

**KHITAN (SUNNA) DALAM UPACARA ADAT DI DESA BONTOCINI  
KABUPATEN JENEPONTO**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Humaniora Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam  
Pada Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar

Oleh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Hajrah

NIM : 40200113056

ALAUDDIN  
M A K A S S A R

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

**UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2017**

### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hajrah  
Nim : 40200113056  
Tempat/ tanggal lahir : Bisanti, 03 Januari 1995  
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Fakultas : Adab dan Humaniora  
Alamat : BTN Griya Patri Abdullah  
Judul : Khitan (*Sunnah*) dalam Upacara Adat di Desa Bontocini  
Kabupaten Jeneponto

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini adalah benar hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Gowa, 21 November 2017 M  
02 Rabiul Awal 1439 H.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Penulis,

**ALAUDDIN**

Hajrah

M A K A S A R  
NIM : 40200113056

### PERSETUJUAN PEMBIMBING PENGESAHAN SKRIPSI

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Hajrah**, NIM: 40200113056, mahasiswa Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul: "*Khitan (Sunna) dalam Upacara Adat di Desa Bontocini Kabupaten Jeneponto*", memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke ujian *Munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Makassar, 21 November 2017 M,  
2 Rabiul Awal 1439 H.

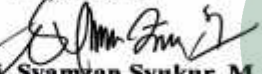
Penulis



**Hajrah**

NIM: 40200113056

Pembimbing I



**Dr. H. Syamsan Syukur, M.Ag**  
NIP: 19730401 199903 2 006

Pembimbing II



**Drs. M. Idris, M.Pd**  
NIP: 19690315 200003 1 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam



**Drs. Rahmat, M.Pd.I**

NIP: 19680904 199403 1 002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora



**Dr. H. Barsihannor, M. Ag**

NIP: 19691012 199603 1 003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “ *Khitan (Sunna) Dalam Upacara Adat di Desa Bontocini Kabupaten Jeneponto*”, yang di susun oleh saudara Hajrah NIM : 40200113056, Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasah yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal Selasa, 28 November 2017 M, bertepatan dengan 9 Rabiul Awal 1439 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Sejarah Kebudayaan dan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.  
Gowa, 15 Februari 2018 M  
29 Jumadil Awal 1439 H

### Dewan Penguji

1. Ketua : Dr.Abd. Rahman R.,M. Ag. (.....)
2. Sekretaris : Nurlidiawati, S.Ag., M.Pd. (.....)
3. Penguji I : Dra.Susmihara,M.Pd. (.....)
4. Penguji II : Drs.Rahmat,M.Pd.I. (.....)
5. Pembimbing I : Dr.Hj.Syamzan Syukur, M.Ag. (.....)
6. Pembimbing II : Drs.Muh Idris,M.Pd. (.....)

Diketahui Oleh :

Dekan, Fakultas Adab Dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar



Dr. H. Darsihanor, M.Ag.

NIP : 19691012 199603 1 003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. Yang senantiasa melimpahkan rahmat dan rahimnya yang telah meninggikan martabat dan derajat manusia lebih dari makhluk lain, karena kelebihan akal dan kesucian jiwa serta akhlak yang mulia. Shalawat dan taslim semoga senantiasa dilmpahkan Allah kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad saw. Serta kepada sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in sebagai uswatun hasanah bagi seluruh manusia.

Penulis yakin bahwa dengan rahmat Allah swt. Dan pertolongan srerta petunjukNya jualah sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Tentu saja dalam penulisan skripsi ini tedapat kejanggala-kejanggalan. Namun demikian penulis berharap kepada segenap pembaca untuk turut memperbaiki hingga mencapai kesempurnaan yang diharapkan. Dengan demikian skripsi ini nantinya akan dapat membantu sekedarnya kepada almamater Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar dan khususnya kepada seluruh umat Islam pada umumnya.

Kepada ayahanda Hasan Dg Ngalli dan ibunda Bacce Dg Jintu yang telah memberi dukungan baik dari segi moral terlebih lagi materi. Berkat doa mereka berdualah sehingga penulis sampai pada detik ini. Mereka tak pernah lelah apalagi putus asa dalam memberi dukungan kepada penulis. Serta kepada keluarga besar yang juga senantiasa memberi dukungan. Kata terima kasih tidak akan pernah bisa menggantikan pengorbanan kalian.

Dalam rangka proses penyelesaian banyak kendala dan hambatan yang ditemukan penyusun tetapi dengan keyakinan dan tekad yang kuat serta motivasi dari pihak-pihak laim yangh dengan ikhlas membantu penyusunn hingga skripsi

ini dapat terselesaikan. Namun demikian penyusun menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu saya sangat mengharapkan kritik yang bersifat membangun dari berbagai pihak

Ucapan terima kasih tak akan pernah bisa membalas apa yang telah diberikan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini sebagai bagian akhir dari rangkaian perkuliahan, dan untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih terutama kepada:

1. Prof. Dr. Musafir Pababbri, M.Si Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, atas kepemimpinan dan kebijakan yang telah memberikan banyak kesempatan dan fasilitas kepada kami demi kelancaran dalam proses penyelesaian studi kami
2. Dr. H. Barsihannor, M.Ag. Sebagai Dekan Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Alauddin Makassar beserta jajaran bapak/ibu wakil dekan, atas kesempatan dan fasilitas yang di berikan kepada kami selama dalam proses perkuliahan sampai dengan menyelesaikan studi
3. Drs. Rahmat, M.Pd.I dan Dr. Abu Haif, M.Hum sebagai ketua dan sekertaris Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, atas kearifan dan ketulusan serta banyak memberikan arahan dan motivasi akademik.
4. Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.A dan Drs. Muh. Idris, M.Pd Masing-masing sebagai pembimbing pertama dan kedua, yang telah meluangkan waktu dan penuh perhatian memberikan bimbingan, serta saran-saran yang sangat membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik
5. Para bapak dan ibu dosen yang telah banyak berinteraksi dengan kami dalam proses perkuliahan di Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam

5. Para bapak dan ibu dosen yang telah banyak berinteraksi dengan kami dalam proses perkuliahan di Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam
6. Kepala Desa Bontocini Bapak Syamsuddin Dg Ngawing dan para informan bapak/ibu yang telah meluangkan waktu untuk membantu terwujudnya penelitian.
7. Sahabat-sahabat di jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, khususbya angkatan 2013 terima kasih atas perjuangan dan kebersamaannya serta bantuan selama penyusunan skripsi

Semoga Allah SWT. Memberikan ganjaran pahala kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini. Akhirnya penulis memohon taufiq dan hidayah-Nya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembangunan agama, bangsa dan tanah air. Aamiin ya Rabbal Alamin.

Makassar, 21 November 2017 M.

02 Rabiul Awal 1439 H.

Penyusun,



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

**Hairah**  
40200113056

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
<b>Bab II Tinjauan Teoritis</b> .....	<b>9</b>
A. Pengertian dan Sejarah Khitan.....	9
B. Hikmah dan Manfaat Khitan.....	14
C. Upacara Adat.....	16
<b>Bab III Metodologi Penelitian</b> .....	<b>18</b>
A. Jenis Penelitian.....	18
B. Pendekatan Penelitian.....	19
C. Sumber Data.....	20
D. Metode Pengumpulan Data Penelitian.....	21



E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	22
<b>Bab VI Hasil Penelitian...</b>	<b>25</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	25
B. Eksistensi Upacara Adat Khitan.....	30
C. Proses Pelaksanaan Upacara Adat Khitan.....	33
D. Nilai-Nilai Islam Dalam Upacara Adat Khitan.....	52
<b>Bab V Penutup .....</b>	<b>58</b>
A. Kesimpulan.....	58
B. `Saran.....	59
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>60</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## ABSTRAK

**Nama :** Hajrah

**NIM :** 40200113056

**Judul :** **Khitan (*Sunna*) dalam Upacara Adat di Desa Bontocini  
Kabupaten Jeneponto**

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui khitan (*sunna*) dalam upacara adat di desa Bontocini kabupaten Jeneponto. Masalah yang diteliti dalam tulisan ini difokuskan pada beberapa hal yaitu: 1) Bagaimana eksistensi upacara khitan di Desa Bontocini Kabupaten Jeneponto? 2) Bagaimana proses pelaksanaan khitan dalam upacara adat di Desa Bontocini Kabupaten Jeneponto? 3) Bagaimana nilai-nilai Islam dalam upacara adat khitan?

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif-kualitatif. penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena atau peristiwa yang terjadi di lapangan (*Field Research*) yaitu penulis melakukan penelitian secara langsung ke lokasi dan peneliti sekaligus terlibat langsung dengan objek yang diteliti dalam penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *historis*, antropologi, agama dan sosiologi. Sumber data yang digunakan, seperti sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis dan pengolahan data menggunakan metode deduktif, induktif dan komparatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan 3 kesimpulan pokok, yaitu 1) Upacara khitan adalah suatu budaya yang telah menjadi identitas akan tetapi khitan adalah suatu syariat agama yang harus dilaksanakan hal inilah yang membuat upacara tersebut tetap bertahan. 2) proses pelaksanaan upacara terdiri dari empat tahapan yaitu tahap musyawarah : khitan ketika dibawa ke dalam upacara adat maka keluarga besar berkumpul untuk membicarakan bagaimana anak telah tumbuh dan telah saatnya di khitan maka keluarga besar mulai menentukan kapan anak akan di khitan , tahap persiapan : tahap ini memerlukan waktu yang lama dikarenakan dalam tahap ini dilakukan pengambilan kayu bakar dan batang bambu yang dibuat *Panca* ( anyaman bambu) yang digunakan untuk menghias disetiap sudut rumah, tahap upacara sebelum khitan : dalam tahapan ini dibutuhkan banyak persiapan yaitu *Unti Batang* (batang pisang), *Bunga Lompo* (bunga besar), *Baku' Karaeng* (bakul bangsawan), *Kanjoli* (lilin kemiri), kemenyan, pinang dan daun sirih dalam tahap ini juga dilaksanakan *Akburita* dan *Ammuntuli tu ri Je'ne* (mengundang dan menjemput yang berada di air), *Acara Akkarontigi* (acara penyucian) merupakan acara puncak setiap malam dari tiga malam berturut-turut, *Anggalara* (acara musik) dalam acara tersebut

terdapat *Paganrang* (tukang gendang) yang terdiri dari *ganrang* (gendang), gong, *Anak Bancing* ( alat musik dari besi mirip sendok), *Parappasa'* (alat musik dari batang bambu yang dibilah-bilah) dan *Padea-dea* (orang melantukan lagu nasehat ), *Barazanji* ( pembacaan kitab riwayat Nabi Muhammad SAW ) *Barazanji* dilaksanakan pada malam ketiga sebelum *Acara Akkarontigi* dalam acara *Barazanji* tersebut dipersiapkan berbagai macam pisang diantaranya *Unti La'bu* (pisang panjang) *Unti Te'ne* ( pisang raja) dan *Unti Manurung* (pisang ambon).<sup>3</sup>) dalam upacara terdapat nilai-nilai yang utamanya adalah nilai Islam yaitu nilai kebersihan, nilai *religi*, nilai keindahan, nilai silodaritas dan nilai khitan.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. *Latar Belakang*

Sulawesi Selatan sejak dahulu adalah daerah wilayah persebaran pemukiman dari empat suku bangsa yang ada di Sulawesi Selatan yaitu: suku Bugis, suku Makassar, suku Toraja dan suku Mandar.<sup>1</sup> Dengan suku bangsa mayoritas Bugis dan Makassar kedua kelompok ini merupakan satu kesatuan yang sukar dipisahkan, karena hakekatnya satu kesatuan budaya yang dikenal dengan nama kebudayaan Bugis–Makassar.<sup>2</sup>

Kebudayaan Bugis-Makassar tidak lepas dari kepercayaan-kepercayaan mereka terhadap kepercayaan mitologis dengan aspek-aspek kedewasaan, kepercayaan terhadap kodrat-kodrat alam, yang terwujud dalam kegiatan ritual yang bersifat *religio-magis*.<sup>3</sup>

Sebagaimana yang dijelaskan oleh E. B. Tylor bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh sebagai anggota

---

<sup>1</sup>Pengajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Propinsi Sulawesi Selatan, *Pembinaan Nilai Budaya Melalui Permainan Rakyat Daerah Sulawesi Selatan: Proyek Pengajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Propinsi Sulawesi Selatan* (Makassar: Pengajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Propinsi Sulawesi Selatan Pengajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Propinsi Sulawesi Selatan 1997/1998),h. 18

<sup>2</sup>Andi Rasdiyah, *Latoa Lontarak Tana Bone* ( Makassar: Alauddin Universty Press, 2014), h. 3

<sup>3</sup>a.Nirwana, *Perkembangan Kepercayaan di Sulawesi Selata Makassar* (Makassar :Alauddin Universty Press. 2013), h. 3 di kutip dalam Mattulada, *Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan* ,( Makassar: Hasanuddin Universty Press. 1998), h. 74

masyarakat.<sup>4</sup> Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kebiasaan – kebiasaan yang dilakukan oleh manusia adalah sebuah kebudayaan.

Pada dasarnya, kebudayaan adalah proses adaptasi karena ada yang berpendapat bahwa konsepsi tentang kebudayaan ialah sebagai adaptasi terhadap lingkungan mereka. Sementara, keanekaragaman kebudayaan disebabkan oleh lingkungan tempat tinggal mereka yang berbeda (*environmental determinism*). Sekalipun pandangan tadi tidak seluruhnya benar, tetapi sampai sekarang ada penilaian bahwa salah satu dari penyebab keanekaragaman kebudayaan juga disebabkan oleh faktor ekologi (*possiblism*).<sup>5</sup>

Islamisasi Sulawesi Selatan pada abad ke 17 M mencapai puncaknya, setelah Islam menjadi agama resmi kerajaan, maka penyebaran Islam ke berbagai pelosok daerah Sulawesi Selatan dipelopori oleh kerajaan Gowa. Khusus penyebaran di daerah pesisir bagian selatan berlangsung dalam suasana damai, termasuk kerajaan Binamu dan Bangkala di Jeneponto.<sup>6</sup>

Setelah Islam diterima oleh masyarakat setempat maka adat atau *pangngadakkang* kini bertambah menjadi *Sara'* (syari'at Islam) sebagai tambahan untuk melengkapi dan menyempurnakan unsur budaya lokal tersebut. Islam datang dan dianut masyarakat Sulawesi Selatan bukan berarti tidak ada kepercayaan

---

<sup>4</sup> Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan, dalam Perspektif Antropologi* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar: ) h. 52

<sup>5</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Ed. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h.149-152.

<sup>6</sup> Samiang Katu, *Islamaisasi dan Kristenisasi di Sulawesi Selatan* (Makassar :Alauddin Universty Press. 2013), h. 217

sebelumnya yang dianut dan dipercayai seperti halnya agama Islam setelah diterima baik oleh masyarakat.<sup>7</sup>

Terkait dengan berkembangnya Islam di wilayah Sulawesi Selatan, tentu hal tersebut memberikan pengaruh yang cukup besar di berbagai bidang dalam kehidupan Politik, ekonomi, sosial, dan juga budaya. Budaya masyarakat setelah Islam masuk terjadi pembauran dan penyesuaian antara budaya yang sudah ada dengan budaya Islam itu sendiri. Budaya dari hasil pembauran inilah yang bertahan sampai sekarang sebab dinilai mengandung unsur-unsur budaya Islam didalamnya.<sup>8</sup> Budaya Islam pada masyarakat Sulawesi Selatan di bawah ke dalam upacara-upacara adat dari nenek moyang.

Dalam siklus kehidupan baik itu kelahiran, pernikahan dan kematian dilaksanakan dalam bentuk upacara. Bagi masyarakat Jeneponto khitan atau biasa disebut dengan *sunna* yang dilaksanakan sebagai pelengkap dalam siklus kehidupan dengan melakukan upacara adat.

Khitan adalah tradisi yang disyariatkan kepada orang Islam yang hukumnya wajib untuk dilaksanakan. Bagi suku Makassar, belum Islam seorang anak jika belum di khitan dengan mengadakan upacara yang besar seperti halnya pernikahan yang mengundang seluruh kerabat dan tetangga.

Upacara adat khitan di Desa Bontocini sendiri sangat menarik dikarenakan waktu proses upacara yang cukup panjang dan juga mempunyai makna- makna dari setiap simbol yang digunakan dalam upacara. Hal lain, yang juga membuat upacara

---

<sup>7</sup>Ahmad Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)* (Cet. II; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 45.

<sup>8</sup>Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: Rajawali Pers, 2012). h.7-8.

ini menarik ialah adanya acara *Akkorongtigi* (upacara penyucian) seperti kita ketahui acara *Akkorongtigi* biasa dilaksanakan dalam upacara pernikahan.

Upacara khitan dan upacara pernikahan di Desa Bontocini memang terdapat beberapa kesamaan baik dari segi proses upacara adat maupun simbol-simbol yang di gunakan.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka masalah pokok yang akan dibahas adalah bagaimana khitan dalam upacara adat di Desa Bontocini Kabupaten Jeneponto untuk menjawab masalah pokok tersebut, penulis mengemukakan beberapa sub masalah, yaitu :

1. Bagaimana eksistensi upacara khitan di Desa Bontocini Kabupaten Jeneponto?
2. Bagaimana proses pelaksanaan khitan dalam upacara adat di Desa Bontocini Kabupaten Jeneponto ?
3. Bagaimana nilai-nilai Islam dalam upacara khitan di Desa Bontocini Kabupaten Jeneponto ?

### **C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

#### **1. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berjudul khitan (*sunna*) dalam upacara adat di Desa Bontocini Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto. Objek penelitian ini terbatas di Desa Bontocini Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto dan hanya berfokus pada penelitian Bagaimana proses pelaksanaan Khitan dalam upacara adat dan Bagaimana nilai-nilai Islam dalam upacara khitan di Desa Bontocini Kabupaten Jeneponto.

## 2. Deskripsi Fokus

Upacara adat khitan merupakan suatu identitas budaya bagi masyarakat Bontocini. Upacara adat juga dilaksanakan dalam upacara kelahiran, pernikahan dan kematian. Khitan adalah sebuah ajaran yang berasal dari Islam yang harus dilaksanakan oleh semua umat Islam sedangkan upacara adat ialah suatu kebiasaan yang diturunkan yang berasal dari nenek moyang yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat Bontocini.

Upacara khitan mulai dilaksanakan ketika masyarakat Bontocini memeluk agama Islam sehingga dalam upacara adat tersebut memiliki unsur-unsur dan nilai-nilai Islam. Upacara tersebut penting artinya bagi masyarakat Bontocini karena lewat upacara adat kerabat yang tempat tinggalnya jauh maupun yang dekat dapat bersatu di satu tempat sehingga tali silaturahmi terjalin dengan baik.

### D. Tinjauan Pustaka

Salah satu aspek terpenting dari sebuah penelitian yaitu Tinjauan Pustaka yang bertujuan memandu peneliti dalam rangka menentukan sikap dari aspek ketersediaan sumber, baik berupa hasil-hasil penelitian maupun literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok masalah yang akan diteliti. Adapun hasil penelitian dari beberapa Skripsi temuan orang lain yang dijadikan sebagai tinjauan.

1. Buku Abdullah bin Abdirrohman, "Keajaiban Khitan (Mengungkap Seluk Beluk Khitan Berdasarkan Tinjauan Historis Berdasarkan Tinjauan Sya'i &



*Kedokteran*)”, dalam buku ini menjelaskan sejarah khitan, hukum khitan, hikmah dan manfaat.<sup>9</sup>

2. Jurnal Fatmawati P,” Nilai-Nilai Dalam Upacara *Assunna* Pada Masyarakat Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan: *The Values Of Assunna Ceremony In Society Of Jeneponto, South Sulawesi* “dalam jurnal ini menjelaskan mengenai persiapan, proses, waktu, tempat dan peserta dalam upacara *assunna* di Jeneponto.<sup>10</sup>

3. Skripsi Darmawati DM : ”Upacara pernikahan masyarakat Desa Bontocini Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto (Studi Tentang Unsur-Unsur Islam)”. Dalam upacara pernikahan ini dilakukan dengan berbagai tahap mulai dari upacara sebelum akad, upacara akad nikah dan upacara setelah akad nikah .<sup>11</sup>.

4. Skripsi Misbahuddin : ”Tradisi Barazanji Pada Masyarakat Muslim Bulukumba di Desa Balangtarong Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba”. Barazanji adalah penyempurnaan dari upacara adat bagi masyarakat. Sebagian besar masyarakat juga percaya, bahwa orang yang melakukan hajatan dan tidak melaksanakan barazanji akan mendapat musibah.



<sup>9</sup> Abdullah bin Abdirrohman,” *Keajaiban Khitan (Mengungkap Seluk Beluk Khitan Berdasarkan Tinjauan Historis Berdasarkan Tinjauan Sya’i & Kedokteran)*”, Al-Qowan Publishing

<sup>10</sup>Fatmawati P,” *Nilai-Nilai Dalam Upacara Assunna Pada Masyarakat Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan: The Values Of Assunna Ceremony In Society Of Jeneponto, South Sulawesi* “( Makassar, 2015) dalam jurnal [www.jurnalwalasuji.net/index.php/walasuji/article/viewFile/116/39](http://www.jurnalwalasuji.net/index.php/walasuji/article/viewFile/116/39), (Diakses 16 Januari 2016)

<sup>11</sup>Darmawati DM ,”*Upacara Pernikahan Masyarakat Desa Bontocini Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto (Studi Tentang Unsur-Unsur Islam)* “, Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora: UIN Alauddin Makassar, 2013

Kesakralan dari barazanji bukan pada baranzjanya, tapi siapa yang membaca atau siapa yang mengadakannya.<sup>12</sup>

## **E. Tujuan dan Kegunaan**

### **1. Tujuan Penelitian**

Dengan rumusan masalah tersebut maka dapat ditetapkan tujuan penulisannya sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui eksistensi upacara khitan di Desa Bontocini Kabupaten Jeneponto
- b. Untuk mengetahui proses pelaksanaan khitan dalam upacara adat di Desa Bontocini Kabupaten Jeneponto?
- c. Untuk mengetahui nilai-nilai Islam dalam upacara adat khitan terhadap masyarakat di Desa Bontocini Kabupaten Jeneponto?

### **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian dalam penulisan draf i ni adalah sebagai berikut:

- a. Kegunaan ilmiah

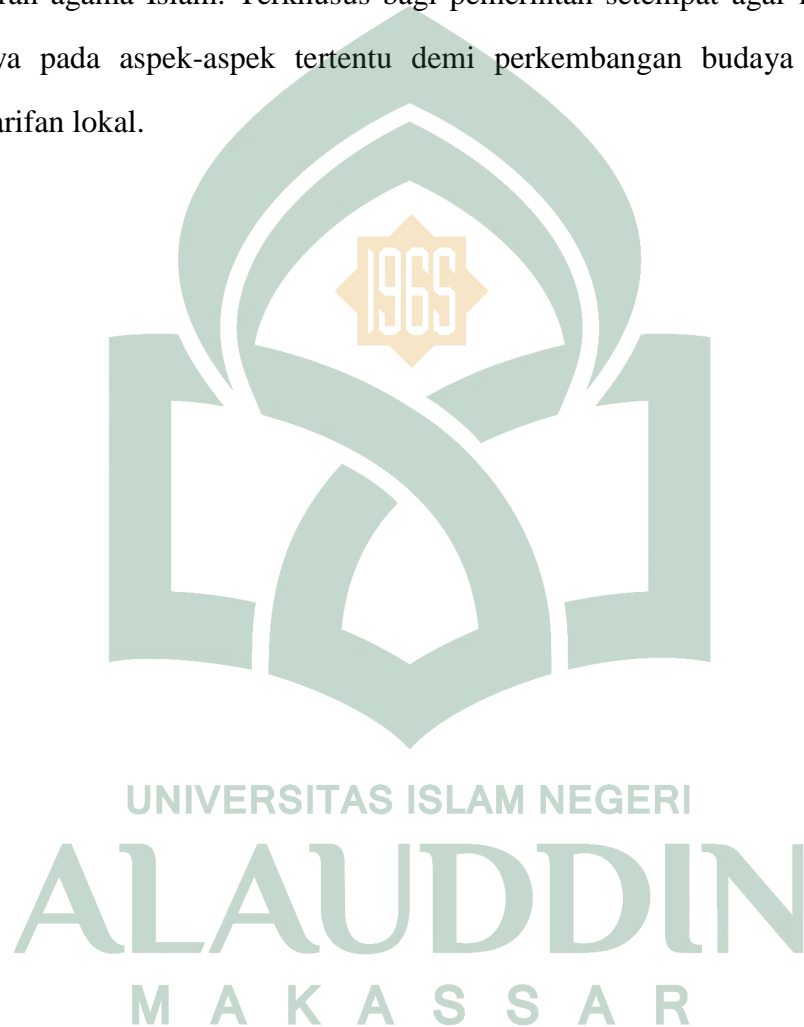
Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan terkhusus pada bidang ilmu pengetahuan Sejarah peradaban Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian kedepannya yang dapat menjadi salah satu sumber referensi dalam mengkaji suatu upacara adat khususnya upacara khitan yang lebih mendalam dan untuk kepentingan ilmiah lainnya.

---

<sup>12</sup> Misbahuddin ,”*Tradisi Barazanji Pada Masyarakat Muslim Bulukumba di Desa Balangtaroang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba*”. Skripsi Fakultas Adab Dan Humaniora : UIN Alauddin Makassar 2015M

b. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para budayawan dan masyarakat umum untuk senantiasa menjaga dan melestarikan kebudayaannya yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Terkhusus bagi pemerintah setempat agar memberikan perhatiannya pada aspek-aspek tertentu demi perkembangan budaya masyarakat sebagai kearifan lokal.



## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. *Pengertian dan Sejarah Khitan*

##### 1. **Pengertian Khitan**

Khitan ( اِخْتِنَاءٌ ) berasal dari bahasa Arab *al khatnu* ( اِخْتِنَاءٌ ) yang artinya memotong. Sedangkan secara istilah *al khatnu* berarti memotong kulit yang menutupi kepala zakar (penis) dan memotong sedikit daging yang berada di bagian atas farji (klitoris), dan *al khitan* adalah nama dari bagian yang dipotong tersebut.<sup>1</sup>

Dalam kamus istilah Fiqih khitan ialah tindakan membuka kepala zakar (penis) dengan membuka kulit penutupnya (kulub).<sup>2</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia khitan ialah memotong kulup penis laki-laki atau sirkumsisi<sup>3</sup>

Imam al-Mawardi mendefinisikan khitan sebagai berikut: “Khitan adalah pemotongan kulit yang menutupi kepala penis (*hashafah*), yang baik adalah mencakup memotongan pangkal kulit dan pangkal kepala penis (*hashafah*), minimal tidak ada lagi kulit yang menutupinya”<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Andika Mianoki , “ *Ensiklopedia Khitan: Kupas Tuntas Pembahasan Khitan dalam Tinjauan Syariat dan Medis* ( Tim Kesehatan Muslim : Yogyakarta 2014), h. 8 <http://keehatanmuslim.com/download/ensiklopedi-khitan> ( Diakses 25 Juli 2017).

<sup>2</sup> *Ensiklopedia Nasional Indonesia* ( Cipta Adi Pustaka :Jakarta 1990 ). h 460. Jilid 8

<sup>3</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Tim Pustaka Phoenix Kepustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (Kdt) Pustaka Phoenix ), h . 441

<sup>4</sup> Abdullah Nasih Ulwan, “*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*” penerj. Halilullah Ahmad Masykur Hakim, *Pendidikan Anak dalam Islam: Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), Cet III, h. 85; dikutip dalam Sahil , *BAB III KHITAN* , h. 40. <http://www.Digilib.uinsby.ac.id> (Diakses 20 Agustus 2017).

Sedangkan menurut Imam Haramain mendefinisikan sebagai berikut: “Khitan adalah memotong *qulfah*, yaitu kulit yang menutupi kepala penis sehingga tidak ada lagi sisa kulit yang menjulur.”<sup>5</sup>

Sementara Abu Bakar Usman al-Bakri mendefinisikan khitans sebagai berikut: “Khitan adalah memotong bagian yang menutupi *hashafah* (kepala kemaluan) sehingga kelihatan semuanya, apabila kulit yang menutupi hashafah tumbuh kembali maka tidak ada lagi kewajiban untuk memotongnya kembali”.<sup>6</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa khitan ialah kegiatan memotong bagian kemaluan laki-laki yakni memotong kulup atau kulit atau kegiatan memotong sedikit daging yang berada dibagian atas *farji* (klitoris). hal ini dimaksudkan untuk membuang kotoran ketika kencing lebih mudah untuk dibersihkan.

## 2. Sejarah Khitan

Khitan sendiri bukanlah suatu tradisi yang muncul pada masa Islam tapi jauh sebelum Islam lahir, orang-orang terdahulu sudah mengenal yang namanya khitan yang dilaksanakan untuk kesehatan.

Dalam Injil barnabas dikemukakan bahwa Nabi Adam adalah orang pertama kali di khitan. Khitan dilakukan setelah ia bertaubat dari memakan buah Khuldi. Namun keturunannya meninggalkan praktik ini, hingga Allah swt memerintah untuk melakukan khitan pada Nabi Ibrahim.<sup>7</sup>

<sup>5</sup>Ahmad bin Ali bin Hajar, *Fathul Bari, Juz 10* (Baerut: Dar Al Fikr, t.t), h.340 ; dikutip dalam Sahil , *BAB III KHITAN* , h. 40. <http://www.Digilib.uinsby.ac.id> (Diakses 20 Agustus 2017).

<sup>6</sup>Abu Bakar Uthman bin Muhammad Dimiyati al-Bakry, *I'annah al-Taibin, Juz IV* (Baerut: DarAl-Kutub Al-Ilmiyah, t.t), h.283.; dikutip dalam Sahil , *BAB III KHITAN* , h. 40. <http://www.Digilib.uinsby.ac.id> (Diakses 20 Agustus 2017).

<sup>7</sup>*Haqiqah Al-Khitan Syar'iyana Wa Thibbiyan*, Terj. Pardan Syarifudin, *Khitan: dalam Persepektif Syariat & Kesehatan* ( Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar, 2010), h 19)

Telah ditemukan beberapa prasasti dari tanah yang berasal dari peradaban bangsa Babilonia dan Sumeria (3500 SM) yang menyebutkan praktik khitan secara terperinci. Pada makam Tutankhamun (2200 SM) juga ditemukan prasasti yang menggambarkan praktik khitan dikalangan raja-raja Fir'aun. Prasasti tersebut menggambarkan bahwa mereka menggunakan balsam penghilang rasa sakit di kulup sebelum melaksanakan khitan, dan mereka melaksanakannya untuk tujuan kesehatan.<sup>8</sup>

Dalam Kitab Injil dan Kitab Tadmul mengajarkan cara berkhitan, bahkan orang yahudi yang tidak berkhitan dianggap sebagai orang yang musyrik. Yesus juga melaksanakan khitan dan memerintahkan para kaumnya akan tetapi, perintah tersebut tidak dilaksanakan.

Iman al-Qurtubi dalam tafsirnya mengemukakan, sesuai kesepakatan para ulama sesungguhnya Ibrahim adalah orang yang pertama melakukan khitan. sungguh telah diriwayatkan dari Abu Hurairah, sesungguhnya nabi bersabda:

كَانَ إِبْرَاهِيمُ أَوَّلَ النَّاسِ اخْتَنَ رَأَى الثَّيْبَ وَأَوَّلَ مَنْ اسْتَحَدَّ

Artinya:

Nabi Ibrahim adalah orang yang pertama dikhitan orang yang pertama kali melihat rambutnya beruban, pertama kali mencukur kumis, dan orang yang pertama kali mencukur rambut kemaluannya.<sup>9</sup>

Bangsa pra- islam juga melakukan khitan dengan mengikuti tradisi dari Ibrahim. Khitan mulai disyariatkan sejak zaman Nabi Ibrahim 'Alaihissalam dan beliau sendiri yang pertama kali melakukannya di usia 80 tahun.

<sup>8</sup>Abdulloh bin Abdirrohman , *Haqiqotu L-Khitan Syar'iyyan Wa Thibbiyyan*, Terj. Hawin Murtadlo, *Keajaiban Khitan : Mengungkap Seluk Beluk Khitan Berdasarkan Tinjauan Syar'i & Kedokteran* . h. 17

<sup>9</sup>Abdulloh bin Abdirrohman , *Haqiqotu L-Khitan Syar'iyyan Wa Thibbiyyan*, Terj. Hawin Murtadlo, *Keajaiban Khitan : Mengungkap Seluk Beluk Khitan Berdasarkan Tinjauan Syar'i & Kedokteran* . h. 18

اَحْتَتَنَنِ اِبْرَاهِيْمَ وَهُوَ اَبْنُ ثَمَانِيْنَ سَنَةً بِالْقَدِّ وَم

Artinya :

Ibrahim melakukan khitan setelah berusia 80 tahun. Beliau berkhitan dengan kapak.” (HR. Bukhari.).<sup>10</sup>

Khitan Nabi Muhammad saw. Para ulama berbeda pendapat yakni pertama, sesungguhnya Jibril mengkhitan Nabi Muhammad saw. pada saat membersihkan hatinya, dan kedua, bahwa yang mengkhitan Nabi Muhammad adalah kakek beliau, yakni Abd al-Muttalib yang mengkhitan Nabi Muhammad pada hari ketujuh kelahirannya dengan berkorban dan memberi nama Muhammad. Kemudian Nabi mengkhitan cucunya Hasan dan Husain pada hari kelahirannya. Pada hari tersebut banyak acara yang dilakukan antara lain aqiqah, mencukur rambut, memberi nama anak (Tasmiyah).

Nabi Muhammad mensyariatkan khitan sebagaimana perintah Allah swt agar mengikuti ajaran Nabi Ibrahim sebagaimana dalam firmanNya:

ثُمَّ اَوْحَيْنَا اِلَيْكَ اَنْ اَتَّبِعْ مِلَّةَ اِبْرَاهِيْمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنْ  
الْمُشْرِكِيْنَ

Terjemahnya:

Kemudian kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif" dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.(QS. An- Nahl/16 :123).<sup>11</sup>

Khitan bukanlah suatu tradisi yang muncul pada masa Islam bahkan telah ada pada manusia pertama dimuka bumi yaitu adam serta khitan bukan hanya terdapat dalam kitab suci al-Quran akan tetapi juga terdapat dalam kitab Injil dan kitab

<sup>10</sup>Raehanul Bahraen, *Sejarah Disyariatkannya Khitan dalam Majalah Kesehatan Muslim: Lebih Dekat Tentang Khitan* ( Yogyakarta : Pustaka Muslim, 2013), h. 6 <http://kesehatanmuslim.com/download/lebih-dekat-tentang-khitan/> ( Diakses 25 juli 2017).

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, “ *al-Quran dan Terjemahannya*,” (Cibinong: Pustaka Al-Mubin, 2013) , h. 281

Tadmul yang kemudian menjadi tradisi yang disyaritkan pada nabi Ibrahim yang diikuti oleh Nabi Muhammad saw.

Khitan adalah suatu syariat. Sebagaimana dijelaskan dalam hadist Bukhari

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْغَطْرَةُ  
خَمْسٌ أَوْ خَمْسٌ مِنَ الْغَطْرَةِ الْجَنَانُ وَالِ سِتْحَادُ وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ وَنَتْفُ الْأَبْطِ وَ  
قَصُّ الشَّارِبِ

Artinya :

Diriwayatkan dari Abu Hurairah katanya: Nabi telah bersabda: “Fitrah itu ada lima atau mungkin juga diriwayatkan ada lima perkara yang dikategorikan sifat dasar seseorang manusia, yaitu berkhitan, mencukur bulu kemaluan, memotong kuku, mencabut bulu ketiak, dan mengunting kumis”(HR. Muslim).<sup>12</sup>

Jadi khitan merupakan suatu yang fitrah atau wajib dilaksanakan sebagai suatu yang berasal dari ajaran Islam. Bagi laki-laki khitan adalah suatu kewajiban dan bagi perempuan ialah suatu kemuliaan baginya jika melakukan khitan sebagaimana diriwayatkan secara Marfu’ oleh Ibnu Abbas:

الْخِتَانُ سُنَّةٌ لِلرِّجَالِ جَائِلٌ مَكْرَمَةٌ لِلنِّسَاءِ

Artinya :

Khitan merupakan sunnah bagi kaum pria dan kemuliaan bagi kaum wanita ( HR. Bahaiqi).<sup>13</sup>

Hadist tersebut tidak mewajibkan kaum wanita untuk di khitan. Akan tetapi suatu kehormatan dan pemuliaan bagi wanita. Meskipun demikian kaum wanita diharuskan untuk melaksanakan khitan.

Menurut Iman Malik barang siapa yang belum berkhitan maka, tidak boleh menjadi iman dan tidak boleh memberikan kesaksian.<sup>14</sup> Walau hanya sekedar

<sup>12</sup>Al-Bayan, *Shahih Bukhari Muslim* ( Cet : I;Bandung : Jabal, 2008), h. 81

<sup>13</sup>Abdulloh bin Abdirrohman , *Haqiqotu L-Khitan Syar’iyyan Wa Thibbiyyan*, Terj. Hawin Murtadlo, *Keajaiban Khitan : Mengungkap Seluk Beluk Khitan Berdasarkan Tinjauan Syar’i & Kedokteran* ( Cemani Baru: Al-Qowan, 2008), h. 17



penekanan untuk menjalankan khitan tetapi khitan merupakan suatu keharusan untuk dijalankan baik laki-laki maupun perempuan.

## **B. Manfaat dan Hikmah Khitan**

### **1. Hikmah Khitan**

Segala yang di perintahkan Allah Swt pasti memiliki kemaslahatan bagi pelakunya. Banyak hikmah yang bisa didapat dengan melaksanakan khitan. diantaranya ialah :

#### **a. Melaksanakan Ajaran Islam**

Khitan adalah bagian dari syariat Islam yang merupakan ibadah. Dengan melaksanakannya, seseorang berarti juga melaksanakan ibadah kepada Allah. Oleh karena itu, perlu dihadirkan niat dalam pelaksanaan khitan yaitu dalam rangka melaksanakan perintah Allah. Dengan demikian insya Allah akan mendapat ganjaran pahala dari Allah SWT.<sup>15</sup>

#### **b. Menjaga Kesucian**

Melaksanakan khitan juga termasuk sebagai bentuk menjaga kesucian. Sebelum dikhitan, bagian kulup akan menutup kepala penis dan menyebabkan penumpukan sisa air kencing. Air kencing yang tersisa, selain najis juga bisa menyebabkan munculnya penyakit. Dengan di khitan, kulup yang menutup kepala penis dipotong sehingga tidak akan ada air kencing lagi yang tersisa. Hal ini akan lebih menjaga kesucian dan mencegah munculnya penyakit.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Syekh kamil muhammad u'waidah , fiqih wanita ( depok : fathan media prima, 2017), h. 42

<sup>15</sup>Raehanul Bahraen ,” *Sejarah Disyariatkannya Islam*”, *Majalah Kesehatan Muslim :Lebih Dekat dengan Khitan*, h. 9.

<sup>16</sup>Raehanul Bahraen ,” *Sejarah Disyariatkannya Islam*”, *Majalah Kesehatan Muslim :Lebih Dekat dengan Khitan*, h. 9-10

## 2. Manfaat Khitan

Khitan tidak hanya berfungsi untuk kebersihan organ vital manusia akan tetapi khitan memiliki banyak manfaat untuk kesehatan.

### a) AIDS

Penelitian menunjukkan, laki-laki yang di khitan memiliki risiko lebih rendah dua sampai tiga kali untuk terkena penyakit AIDS dari pada laki-laki yang tidak dikhitan. Salah satu penularan virus HIV adalah melalui alat kelamin. Pada laki-laki yang dikhitan, kulit kelaminnya akan memiliki tipe sel yang lebih tahan terhadap kemampuan virus HIV untuk masuk ke dalam tubuh.

### b) Kanker Penis

Pada laki-laki yang tidak dikhitan, pada ujung penisnya akan menumpuk kotoran (smegma). Jika smegma ini tidak atau jarang dibersihkan, dapat mengiritasi jaringan sekitarnya. Iritasi yang berlangsung terus-menerus (kronis) dapat mengubah sel menjadi sel kanker yang berbahaya. Dengan dikhitan akan menurunkan risiko kanker penis pada laki-laki.

### c) Kanker Prostat

Penelitian baru di Fred Hutchinson Cancer Research Center telah menemukan bahwa khitan sebelum hubungan seksual pertama seorang laki-laki dapat membantu melindungi terhadap serangan kanker prostat. Studi ini menunjukkan bahwa khitan dapat menghambat infeksi dan peradangan yang dapat menyebabkan kasus keganasan ini.

### d) Infeksi Saluran Kencing

Penelitian yang dilakukan *Montreal Children's Hospital, Canada*, menyatakan bahwa khitan juga bermanfaat dalam mencegah terjadinya infeksi saluran kandung

kemih pada pria. Pria yang belum diambil kulup penisnya memiliki resiko tinggi mendapatkan penyakit ini.<sup>17</sup>

### C. *Upacara Adat*

Upacara dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah tanda-tanda kebesaran, peralatan (menurut adat-istiadat) rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu menurut adat atau agama dan perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa tertentu.<sup>18</sup>

Upacara dalam Kamus Istilah Fiqih adalah Himpunan kaidah sosial dalam masyarakat luas, tidak termasuk hukum syara' (agama). Kaidah-kaidah tersebut ditaati oleh seluruh lapisan masyarakat, seolah kehendak peraturan warisan nenek moyang mereka bahkan seolah suatu keharusan yang bersumber dari tuhan,<sup>19</sup>

Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia adat adalah aturan atau perbuatan yang lazim yang diturut atau dilakukan sejak dahulu kala yang sudah menjadi kebiasaan menurut peraturan yang berlaku.<sup>20</sup>

pengertian di atas perlu dipahami bahwa upacara adat ialah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat dalam aturan yang dilakukan secara turun-temurun yang berlaku disuatu daerah. Dalam hal ini setiap daerah mempunyai upacara adat sendiri-sendiri yang telah ada dari nenek moyang mereka.

---

<sup>17</sup>Andika Mianoki, “*Kupas Tuntas Pembahasan Khitan dalam Tinjauan Syariat dan Medis*” dalam *Ensiklopedia Khitan* h. 19-20.

<sup>18</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, h. 924

<sup>19</sup>Abdul Mujied, *Dkk., Kamus Istilah Fiqih* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994) h. 2.

<sup>20</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, h. 7

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah ajaran mengenai metode-metode yang digunakan dalam proses penelitian. Sebagaimana telah diketahui, metodologi penelitian itu memakai persyaratan-persyaratan yang ketat untuk bisa memberikan penggarisan dan bimbingan yang cermat dan diteliti. Syarat-syarat ini dituntut untuk memperoleh ketetapan, kebenaran, dan pengetahuan yang mempunyai nilai ilmiah tinggi.<sup>1</sup>

#### A. *Jenis Penelitian*

Jenis penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data informasi penelitian adalah penelitian lapangan atau *Field Research* yaitu penulis melakukan penelitian secara langsung ke lokasi dan peneliti sekaligus terlibat langsung dengan objek yang diteliti dalam penelitian. Jenis penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena atau peristiwa mengenai tradisi yang dilakukan oleh subyek penelitian menghasilkan data deskripsi berupa informasi lisan dari beberapa orang yang dianggap lebih tahu, dan perilaku serta objek yang diamati.

Secara teoritis penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data valid ataupun informasi mengenai suatu Fenomena yang terjadi yaitu mengenai kejadian atau peristiwa yang terjadi secara alamiah.

---

<sup>1</sup> Kartono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Serambi Ilmu1996,) h. 20.

## **B. Pendekatan Penelitian**

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Pendekatan Historis**

Pendekatan sejarah ialah penggambaran tentang peristiwa masa lalu. Gambaran mengenai suatu peristiwa sejarah akan bisa ditentukan oleh pendekatan tertentu, yakni dari segi mana kita memandangnya, dimensi apa yang harus diperhatikan, unsur-unsur mana yang akan diungkapkan dan sebagainya.<sup>2</sup>

### **2. Pendekatan Antropologi**

Antropologi ini sebagaimana diketahui adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia dan kebudayaannya. Dalam hal ini pendekatan antropologi berusaha mencapai pengertian tentang makhluk manusia yang mempelajari keragaman bentuk fisik, masyarakat dan kebudayaannya sehingga diharapkan khitan dalam upacara adat dapat dilihat dari sudut pandang manusia sebagai salah satu aset kebudayaan Bangsa yang harus dilestarikan.

### **3. Pendekatan Agama**

Berdasarkan agama bertolak dari kesadaran bahwa pada hakikatnya seburuk apapun, yang bernama manusia pasti memiliki tuhan.<sup>3</sup> Agama jika dilihat dari defenisinya secara Substantif berarti dilihat dari esensinya yang sering kali dipahami sebagai suatu bentuk kepercayaan sehingga menjelaskan religiusitas masyarakat adalah berdasarkan tingkat ortodoksi dan ritual keagamaan, bahkan lebih berpusat pada bentuk tradisional suatu agama.

---

<sup>2</sup>Dudung . Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 10.

<sup>3</sup>Esti Ismawati. *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta : Ombak, 2012), h. 156

#### 4. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan sosiologi, adalah pendekatan masalah-masalah yang akan di bahas dengan memperhatikan sifat, perilaku sosial pada masyarakat.

#### C. *Sumber Data*

Dalam menentukan sumber data untuk penelitian didasarkan kepada kemampuan dan kecakapan peneliti dalam berusaha mengungkap suatu peristiwa Subjektif mungkin dan menetapkan informan yang sesuai dengan syarat ketentuan sehingga data yang dibutuhkan peneliti benar-benar sesuai dan alamiah dengan fakta yang konkrit.

Penentuan sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada usaha peneliti dalam mengungkap peristiwa subjektif mungkin sehingga penentuan informan data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara yang memiliki kompetensi pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang Khitan (*Sunna*) dalam upacara di Desa Bontocini Kecamatan Rumbia Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu:

##### 1. **Data Primer**

Data primer yaitu data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu seperti hasil wawancara perseorangan.<sup>4</sup> dalam menentukan informan peneliti menggunakan prosedur purposif yaitu dengan key person, kunci dasar prosedur ini adalah penguasaan informasi dari informan terhadap apa yang terjadi dalam proses sosial.<sup>5</sup> Yang di maksud key person oleh peneliti adalah tokoh adat dan tokoh agama.

---

<sup>4</sup>Umar Husein , *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Ed. 2. Cet XIII; Jakarta : Rajawali Pers, 2014 ),h. 41

<sup>5</sup>Burhan Bungin , *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publiki Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Ed 2. Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 107-108.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang sumbernya diperoleh dari beberapa buku atau data pendukung yang tidak diambil langsung dari informan akan tetapi melalui dokumen dan hasil penelitian yang relevan dengan masalah penelitian ini untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

### D. Metode Pengumpulan Data

Heuristik yaitu metode pengumpulan sumber.<sup>6</sup> Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut.

#### 1. Observasi

Hasil observasi lapangan dilakukan dengan pencatatan secara Sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Teknik ini dengan menggunakan pengamatan langsung terhadap objek, yaitu langsung mengamati apa sedang dilakukan dan sudah dilakukan serta memperdalam data hasil pengamatan.

#### 2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara itu, yakni adanya dua orang atau lebih yang melakukan Tanya Jawab. Sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Jadi dengan teknik ini, peneliti melakukan wawancara langsung atau bentuk yang dilaksanakan bisa secara individual atau kelompok, peneliti sebagai *interviewer* bisa melakukan *interview* secara *directive*, dalam arti peneliti selalu berusaha mengarahkan topik pembicaraan sesuai dengan fokus permasalahan yang akan

---

<sup>6</sup>Dudung . Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 55-58.

dipecahkan, dengan tujuan mendapatkan data primer yang semaksimal mungkin tentang khitan dalam upacara adat.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, parasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.

Dalam pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi ini peneliti akan mengumpulkan semaksimal mungkin data-data yang mendukung penelitian ini, sehingga dapat dijelaskan dan diuraikan berbagai hak terkait, agar keabsahan dan kemungkinan dari penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

#### **E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Pada prinsipnya metode analisis data adalah salah satu langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk menganalisis hasil temuan data yang telah dikumpulkan melalui metode pengumpulan data yang telah ditetapkan. Dalam pengolahan data digunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Metode Induktif, yaitu bertitik tolak dari unsur-unsur yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
2. Metode Deduktif, yaitu menganalisa data dari masalah yang bersifat umum kemudian kesimpulan yang bersifat khusus.
3. Metode Komparatif, yaitu menganalisa dengan jalan membandingkan data atau pendapat para ahli yang satu dengan yang lainnya kemudian menarik kesimpulan.



Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk analisis data yaitu tahap reduksi data, klasifikasi data, tahap menyajikan data, dan tahap pengecekan keabsahan data.<sup>7</sup>



---

<sup>7</sup>Satori Djam'an dan Aaan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011).

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

##### 1. Geografis

Desa Bontocini merupakan salah satu desa di Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto, secara geografis wilayah ini merupakan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Bonto Tiro Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bonto Manai Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Tanete Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Pallantikan Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto.<sup>1</sup>

Luas wilayah Desa Bontocini Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto adalah 635 ha/m<sup>2</sup> yang terdiri dari empat dusun, yaitu:

- 1) Bisanti
- 2) Pa'borongan
- 3) Palloli I
- 4) Palloli II.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Sumber Data: *Kantor Desa Bontocini*, Tanggal 10 Agustus 2017

<sup>2</sup>Data Umum PKK Desa Bontocini Tahun 2017, 10 Agustus 2017

Luas wilayah yang terdiri dari persawahan 143 ha/m<sup>2</sup> adapun tanah yang kering seluas 172,50 ha/m<sup>2</sup>

## 2. Kondisi Sosial

### a. Jumlah penduduk

Penduduk wilayah Desa Bontocini Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto sebanyak 1417 jiwa. Lebih jelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**TABEL I**  
**JUMLAH PENDUDUK MASYARAKAT DESA BONTOCINI**  
**KECAMATAN RUMBIA KABUPATEN JENEPONTO TAHUN 2017**

No	Dusun	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Bisanti	245	164	409
2	Pa'borongan	203	184	387
3	Palloli I	142	182	324
4	Palloli II	137	160	297
Jumlah		727	690	1417

Sumber data umum PKK Desa Bontocini Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto tahun 2017

### b. Pendidikan penduduk

Kemampuan pendidikan pada masyarakat Desa Rumbia Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto masih sangat kurang. Lebih jelas mengenai hal tersebut dapat kita lihat sebagai berikut:

**TABEL II**  
**KEADAAN PENDIDIKAN MASYARAKAT DESA BONTOCINI**  
**KECAMATAN RUMBIA KABUPATEN JENEPONTO PADA TAHUN 2017**

No	Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Tamat SD/Sederajat	250	265	515
2	Tamat SMP/Sederajat	85	89	174
3	Tamat SMA/Sederajat	100	145	245
4	Tamat Akademi/Sederajat	9	10	19
5	Tamat S1/Sederajat	20	30	50
Jumlah		465	544	1009

Sumber data umum PKK Desa Bontocini Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto tahun 2017

Tingkat pendidikan pada masyarakat Desa Bontocini Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto tergolong masih sangat rendah dalam bidang pendidikan, dengan melihat table II di atas.

Kesadaran masyarakat dan pentingnya suatu pendidikan memang masih sangat kurang, disamping kebutuhan ekonomi yang mendesak sehingga banyak diantara anak-anak mereka hanya sampai pada tingkat pendidikan SD, SMP, dan SMA. Kemudian mereka hanya melanjutkan kegiatan di kebun, ladang, atau lapangan kerja lain guna mencukupi kebutuhan.

Hal lain yang menjadi faktor utama rendah tingkat pendidikan di Desa Bontocini ialah pernikahan dini apabila anak sudah memasuki usia remaja baik itu anak masih dalam keadaan melanjutkan pendidikan pada tingkat SMP maupun SMA.

c. Ekonomi penduduk

penduduk Desa Bontocini Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto, pada umumnya bermata pencaharian antara lain petani, pedagang dan lain-lain. Lebih jelas mengenai hal tersebut dapat dilihat pada table sebagai berikut:

TABEL III

MATA PENCAHARIAN PENDUDUK MASYARAKAT DESA BONTOCINI  
KECAMATAN RUMBIA KABUPATEN JENEPONTO TAHUN 2017

No	Mata Pencaharian	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Petani	489	563	1052
2	Pedagang	10	13	23
3	Wiraswasta	10	-	10
4	Pegawai Negeri Sipil	2	4	6
Jumlah		511	580	1091

Sumber data : kantor kepala Desa Bontocini, tanggal 10 Agustus 2017.

**3. Pelaksanaan Ajaran Agama Islam pada masyarakat Desa Bontocini Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto.**

Tradisi keagamaan yang berkembang dalam masyarakat terbagi atas dua azas, yakni kepercayaan lama yang bersumber dari kepercayaan nenek moyang yang telah

diwarisi dari turun-temurun dan kepercayaan yang bersumber dari Islam dan berbaur dalam praktek upacara-upacara.<sup>3</sup>

**TABEL IV**  
**KEADAAN AGAMA MASYARAKAT DESA BONTOCINI KECAMATAN**  
**RUMBIA KABUPATEN JENEPONTO TAHUN 2017**

No	Agama	Jumlah Jiwa	Persentase
1	Islam	1417	100%
2	Protestan	-	0%
3	Khatolik	-	0%
4	Hindu	-	0%
5	Budha	-	0%
Jumlah		1417	100%

Sumber data : kantor kepala Desa Bontocini, tanggal 10 Agustus 2017.

Masyarakat Desa Bontocini Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto adalah penganut agama Islam. Namun penghayatan dan pengamalan tentang ajaran Islam masih sangat kurang hal ini di karenakan penerimaan Islam pada masyarakat tersebut tidak berjalan secara sempurna dan masih kuatnya pengaruh kepercayaan nenek moyang diwarisi oleh masyarakat secara turun-temurun. Sebagaimana pernyataan Syamsuddin Dg Ngawing masyarakat masih mencampurbaurkan antara ajaran agama Islam dan kepercayaan dari nenek moyang yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kepercayaan tersebut adalah kepercayaan kepada benda-benda dan tempat

<sup>3</sup>Abd. Kadir Ahmad, *Sistem Perkawinan; Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat*, (Cet;I Indibos Publishing, Makassar 2006) h. 43

yang memiliki kekuatan yang gaib yang dianggap didiami oleh roh-roh nenek moyang mereka. Oleh karena itu, masyarakat Bontocini masing sering berkunjung ke tempat yang keramat seperti pohon-pohon besar, batu besar, sungai dan lain-lain. Mereka datang untuk meminta atau berdo'a karena yakin dapat diberikan keberuntungan, keselamatan, dan kebahagiaan.<sup>4</sup>

Sebagaimana telah dikemukakan diatas bahwa masyarakat Bontocini memang masih sangat kuat tentang kepercayaan nenek moyang mereka walaupun mereka juga sangat mempercayai tentang ajaran Islam. Kepercayaan nenek moyang tersebut di beri sentuhan ajaran Islam agar masyarakat tidak meninggalkan ajaran leluhur mereka.

#### **4. Adat Istiadat Masyarakat Desa Bontocini Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto.**

Adat istiadat adalah tata kelakuan yang kekal dan mempunyai kekuatan mengikat yang lebih besar terhadap anggota masyarakat sehingga anggota masyarakat yang melanggar akan menerima sanksi yang keras.<sup>5</sup>

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan masyarakat.<sup>6</sup>

<sup>4</sup> Syamsuddin Dg Ngawing Kepala Desa Bontocini, Wawancara 4 Agustus 2017

<sup>5</sup> Basrowi, *Pengantar Sosiologi* ( Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), h.96

<sup>6</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Ed. Revisi ( Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.

Setiap masyarakat memiliki karakter tersendiri, dalam hal nilai-nilai yang merupakan pedoman atau tuntunan yang mengatur pola tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat Desa Bontocini memiliki nilai budaya yang harus mereka jaga dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam tradisi adat istiadat yang telah diwariskan dari nenek moyang secara turun-temurun, yang sangat mereka hormati, karena dianggap bernilai, berharga, sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi terhadap masyarakat. Kepatuhan dan ketekunan masyarakat Bontocini dapat dilihat salah satunya dalam upacara pernikahan dan upacara khitan.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahamai bahwa masyarakat Desa Bontocini memiliki adat-istiadat yang dianggap bernilai dan berfungsi sebagai pemberi arah pada kehidupan masyarakat.

#### **B. *Eksistensi Upacara Adat Khitan***

Masuknya Islam ke Sulawesi Selatan yang dalam penyebaran di pelopori oleh kerajaan Gowa Tallo hingga sampai kesetiap pelosok-pelosok daerah. Tentu memberikan warna tersendiri baik bagi kehidupan sosial, ekonomi, budaya maupun agama atau kepercayaan. Masyarakat Sulawesi Selatan masa pra- Islam adalah penganut yang taat kepada kepercayaan nenek moyang mereka. Hal ini juga berlaku pada masyarakat Jeneponto termasuk di Desa Bontocini.

Ketaatan masyarakat Bontocini terlihat jelas pada kehidupan sehari-hari mereka yang masih memegang teguh kepercayaan pada leluhurnya. Walaupun demikian, masyarakat Bontocini adalah penganut agama Islam yang sangat fanatik



yang tidak menerima jika mereka dikatakan bukan Islam. Meskipun kegiatan yang mereka laksanakan adalah kepercayaan dari leluhur mereka yang bukan bersumber dari Islam. Menurut masyarakat hanya satu *Karaeng Alla Ta'ala* (tuhan) yaitu Allah swt. Jadi bagaimanapun caranya berdoa tetap hanya satu tempat meminta doa yaitu Allah swt.

Khitan adalah suatu ajaran yang bersumber dari Islam sedangkan upacara adat adalah suatu yang sudah ada jauh sebelum Islam datang yang diwariskan dari nenek moyang yang telah menjadi suatu identitas bagi masyarakat Bontocini. Untuk menjaga apa yang diwariskan dari leluhur mereka masyarakat Bontocini tetap melaksanakan upacara adat dan tetap menjalankan syariat Islam dengan membaurkan keduanya kedalam upacara khitan dan memberikan unsur-unsur Islam serta membuat upacara adat tersebut lebih Islami.

Proses upacara khitan pada masyarakat terbagi atas dua jenis upacara yaitu upacara adat *Karaeng* (bangsawan) atau *Daeng* (keluarga bangsawan) dan upacara adat *Ata* (orang biasa). Upacara adat *Karaeng* atau *Daeng* adalah upacara yang sangat memerlukan waktu yang lama dengan berbagai macam perlengkapan yang harus disiapkan serta memerlukan banyak orang untuk melakukan serangkaian upacara tersebut. Upacara adat *Ata'* adalah upacara yang relatif sederhana dan tidak memerlukan banyak waktu untuk mempersiapkan segala sesuatunya karena tidak melalui proses serangkaian upacara adat yang panjang.<sup>7</sup>

Pada perkembangannya upacara adat *Karaeng* atau *Daeng* mulai ditinggalkan sebab waktu pelaksanaan upacara tersebut relatif panjang hingga berbulan-bulan lamanya hal lain yang menjadi penyebab utama ialah adanya pergeseran makna

---

<sup>7</sup> Hasil Observasi Peneliti Tanggal 6 Juni 2017-20 September 2017

dalam panggilan *Karaeng* atau *Daeng* pada zaman dahulu orang-orang yang mendapat gelar *Karaeng* atau *Daeng* adalah betul-betul seorang bangsawan dan keturunan bangsawan .

Keturunan bangsawan ialah keturunan yang berasal dari garis keturunan dari ayah yang berdarah seorang bangsawan sedangkan garis keturunan dari ibu tidak dianggap bangsawan. Akan tetapi dewasa ini meskipun garis keturunan dari ibu tetap disemakkan nama *Karaeng*.

*Karaeng* pada masyarakat Jenepono telah mengalami perubahan makna jika dahulu *Karaeng* diperuntukkan kepada anggota kerajaan maka pada zaman sekarang *Karaeng* bisa dipakai semua orang sebagai suatu bentuk penghormatan. Namun tidak demikian pada masyarakat di Kecamatan Rumbia termasuk di Desa Bontocini sangat ditentang dengan pengucapan *Karaeng* bagi yang tidak pantas menyandang gelar tersebut. Sehingga pada masyarakat masih sangat terjaga tingkatan strata sosial.

Pada zaman sekarang segala sesuatu harus lebih efisien dan praktis termasuk dalam upacara adat yang mengalami banyak perubahan seperti *Kanjoli* yang digunakan sebagai penerangan diganti dengan lilin yang lebih mudah di dapat dan lebih praktis tanpa membuat *Kanjoli*, dan alat yang digunakan untuk mengkhitan yaitu *Saule* (kulit bambu). *Saule* tersebut dipergunakan untuk memotong sesuatu yang halus. Namun pada saat ini *Saule* diganti oleh silet yang memiliki fungsi yang sama dengan *Saule*.

Masyarakat Bontocini juga mengenal dua istilah khitan atau *sunna* yaitu *sunna* imam dan *Sunna Doktorok* (Dokter). Walaupun dengan adanya dokter tidak lantas membuat masyarakat Bontocini membawa anaknya ke dokter mereka masih lebih mempercayai imam untuk melakukan khitan. Hal ini disebabkan khitan yang

dilakukan oleh dokter penyembuhannya lebih lama dibandingkan khitan oleh iman. Meskipun khitan dilakukan oleh dokter upacara adat tetap akan dilaksanakan tanpa mengurangi kesakralan upacara tersebut.

Pelaksanaan khitan pada masyarakat Bontocini terbagi dua yaitu khitan dilaksanakan pada saat upacara adat atau khitan dilaksanakan sebelum adanya upacara adat. Upacara tersebut terjadi karena usia anak sudah wajib untuk di khitan namun keluarga belum mampu mengadakan upacara adat, sehingga upacara dilakukan pada saat keluarga telah mampu secara finansial dan upacara semacam ini juga diadakan ketika anak telah di khitan oleh dokter.

Upacara adat adalah suatu keharusan bagi masyarakat Bontocini selain dari ketaatan mereka tentang apa yang ditinggalkan leluhurnya. Upacara adat khitan juga dipandang sebagai suatu *siri'* jika tidak melaksanakan upacara khitan.<sup>8</sup>

Upacara adat tetap bertahan dalam masyarakat karena khitan adalah suatu syariat Islam yang harus dijalankan pada masyarakat Bontocini yang seratus persen penduduknya memeluk agama Islam. Upacara adat juga dianggap sebagai suatu pemersatu dalam kehidupan bermasyarakat dan sebagai proses sosialisasi pada generasi muda untuk dapat bergaul baik kepada orang lebih tua walaupun teman sebaya. Hubungan seperti inilah yang diharapkan agar kedepannya dalam kehidupan bermasyarakat nantinya generasi muda dapat belajar dan dapat memberikan ide-ide yang kreatif dalam pengembangan yang akan terjadi pada masyarakat Bontocini.

### **C. Proses Pelaksanaan Upacara Adat Khitan**

Upacara adat khitan pada masyarakat Bontocini terdiri atas dua upacara *Karaeng* (bangsawan) atau *Daeng* (keluarga bangsawan) dan *Ata* (orang biasa) pada

---

<sup>8</sup> Hakim Dg Situju Tokoh Masyarakat Wawancara 6 Agustus 2017

dasarnya tidak memiliki perbedaan yang signifikan pada proses pelaksanaan upacara adat hanya ada beberapa tahapan-tahapan upacara yang hilang dari upacara masyarakat biasa seperti *Akbaruga*, *Akla'ka Burangah*, *Alligarak* dan *Acara Angallarak* yang tidak memiliki peralatan yang lengkap seperti *Ana' Ba'cing*, *Parapasa'* dan *Padea-dea*. Hal lain yang menjadi perbedaan yang sangat menyolok adalah waktu pelaksanaan upacara adat bagi *Karaeng* berlangsung lama sementara bagi *Ata'* berlangsung singkat.

Selain dari yang di jelaskan diatas maka semua rangkaian upacara adat baik *Karaeng* maupun *Ata'* semuanya sama. Sebagaimana tahap-tahap berikut:

### 1. Tahap Musyawarah

Sebelum dilaksanakan upacara khitan biasanya orang tua terlebih dahulu mengumpulkan keluarga besar "*Bija Pammanakangnya*" ( keluarga besar) untuk membicarakan proses pelaksanaan upacara khitan.

*"Naniata ngasengmo anne nakupabattuanki kasaba,na anne ana'ta lompo mi barang akkulemi kapan ni sunna "*. (Karna semua telah berkumpul jadi yang perlu diberitahu bahwa karna anak kita telah besar dan sudah waktunya di khitan).<sup>9</sup>

Dalam musyawarah ini pula dibicarakan hal-hal yang terkait dengan upacara khitan mulai dari tahap-tahap upacara baik dari segi konsumsi, maupun peralatan upacara yang perlu dipersiapkan dan setiap anggota keluarga memiliki tugas masing-masing, demikian *Sanro* (dukun), *Paganrang* (tukang gendang) dan iman yang akan di undang ke acara.

Selain tahap-tahap upacara dalam musyawarah ini pula dibicarakan kapan waktu pelaksanaan upacara, masyarakat Jeneponto termasuk di Desa Bontocini

---

<sup>9</sup>Hakim Dg Situju Tokoh Masyarakat Wawancara 6 Agustus 2017

melaksanakan upacara berdasarkan pada bulan hijriah kecuali *Bulan Sipi* ( bulan Dzulqaidah) dan Muharram :

*“Punna appareki pa’gaukang tena akulle punna bulang sippi na bulang muharram karena anjo bulang sippi niaki riantara nah rua khotbah iya mi antu khotbah aklapasa’ lombo na aklapasa’ haji. Bulang muharram tena todo’na kulle saba’na anre tanni panmarangang ri anjo bulangah”.*(Kalau ingin membuat acara jangan dilaksanakan pada bulan Dzulqaidah dan bulan Muharram. bulan Dzulqaidah ada diantara dua khotbah yaitu Khotbah Idul Fitri dan Khotbah Idul Adha. Sementara pada bulan Muharram juga jangan melaksanakan suatu upacara karena pada bulan tersebut semua orang merasa susah).<sup>10</sup>

Hari untuk dilaksanakan khitan biasanya dilakukan dua hari setelah kelahiran dari anak yang akan di khitan yang disebut *Allo Kabattuan Kanrena* ( hari kedatangan rezekinya) karena dua hari setelah kelahiran anak air susu ibu dianggap sudah banyak dan anak mulai banyak meminum ASI setelah kelahirannya. Air susu ibu adalah suatu berkah yang tidak ternilai atau rezeki pertama bagi seorang anak yang baru lahir untuk kehidupan selanjutnya dan diharapkan pada hari *Allo Kabattuan Kanrena* anak yang di khitan selalu mendapat rezeki yang berlimpah sebagaimana anak mendapatkan air susu ibunya.<sup>11</sup>

Hari dan bulan hijriah tersebut tidak hanya digunakan pada acara khitan tetapi digunakan upacara-upacara lainnya yaitu pada upacara perkawinan, upacara membangun rumah dan upacara memasuki rumah

## 2. Tahap Persiapan

Upacara adat khitan (*sunna*) pada masyarakat Jeneponto mempunyai proses yang cukup panjang dari mulai tahap persiapan sampai selesainya upacara memerlukan waktu sampai dengan satu bulan lamanya. Hal ini dikarenakan banyak

<sup>10</sup>Dg Gassing Tokoh Adat Wawancara 6 Agustus 2017

<sup>11</sup>Dg Gassing Tokoh Adat Wawancara 6 Agustus 2017

hal yang perlu dipersiapkan, misalnya pengambilan kayu bakar yang relatif lama untuk bisa digunakan, pengambilan batang bambu yang digunakan untuk *Panca* (anyaman bambu) yang digunakan untuk menghias rumah yang terletak diteras, samping kiri kanan tangga pada rumah panggung, *panca* (anyaman bambu) juga terdapat di halaman rumah yang menyerupai pintu masuk dengan di atasnya di letakkan tiga buah bendera dan janur kuning. Janur kuning tersebut bermakna simbolik harapan dan cita-cita yang tinggi dan sebagai petanda bahwa dilangsungkan sebuah hajatan yang besar yang tentunya diiringi harapan yang tinggi dari yang empunya rumah.<sup>12</sup>

*Panca* (anyaman bambu) tersebut juga digunakan untuk membuat sebuah kamar yang akan digunakan untuk acara *korotigi* (acara penyucian) yang disebut dengan *Akbili Ratu* (kamar ratu) yang didepan kamar tersebut diletakkan *Lappa Patola* (sarung-sarung baru yang dilipat berbaris) dalam *lappa patola* juga dapat dilihat perbedaan antara *Karaeng* (bangsawan) terdiri dari 12 sarung dan *Ata* (orang biasa) terdiri dari 9 sarung. *Panca* (anyaman bambu) juga digunakan untuk membuat *Landang* (panggung) *Landang* tersebut digunakan untuk ibu-ibu sebagai tempat untuk mengelola makanan.

Dalam tahap persiapan hal lain yang paling memiliki waktu yang lama adalah dibangunnya *Baruga* (rumah kecil) digunakan acara khitan (*sunna*). *Baruga* tersebut hanya boleh dibangun oleh *Karaeng* (bangsawan) dan *Daeng* (keluarga bangsawan) sedangkan *Ata* (orang biasa) tidak diperkenankan untuk membuat *Baruga*. Namun karena membuat *Baruga* memerlukan waktu yang cukup lama dan biaya yang mahal. *Baruga* tersebut sudah jarang dibangun dan mulai ditinggalkan.

---

<sup>12</sup> Dg Gassing Tokoh Adat Wawancara 6 Agustus 2017

Gotong royong sangat dibutuhkan dalam tahap ini mengingat banyak hal yang perlu dipersiapkan serta membutuhkan banyak orang. Di Desa Bontocini gotong royong masyarakat masih terjaga dengan baik sebagai bentuk kesatuan dalam menjalin hubungan sosial dalam masyarakat Bontocini ditengah masuknya budaya-budaya luar.

Pelaksanaan upacara, anggota keluarga mempunyai andil yang sangat besar. Keterlibatan anggota keluarga bukan hanya dalam bentuk fisik atau tenaga dan pikiran, tetapi juga berupa materi dan moril. Kehadiran mereka biasanya tidak diundang resmi, tetapi hanya sekedar pemberitahuan secara lisan, baik secara langsung maupun melalui perantara dari anggota kerabat lainnya.

### 3. Tahap Upacara Sebelum Khitan

Upacara adat ini tidak hanya dilaksanakan pada upacara khitan (*sunna*) akan tetapi upacara tersebut juga dilaksanakan pada upacara pernikahan pada masyarakat Desa Bontocini dan sebelum dilaksanakan khitan (*sunna*) terlebih dahulu dilaksanakan upacara adat seperti berikut:

#### a. Persiapan upacara

Banyak hal yang perlu dipersiapkan dalam Upacara adat khitan. Dalam upacara tersebut hal-hal yang di persiapkan sebagai pelengkap dalam upacara memiliki harapan- harapan tertentu bagi masyarakat Desa Bontocini seperti:

##### 1) *Unti batang* (Batang Pisang)

*Unti batang* (batang pisang) pisang yang digunakan adalah *Unti Labbu* (pisang panjang ) yang lengkap dengan batang dan buahnya kemudian diletakkan di *Benteng Polong* (pusat rumah). Mengapa pisang yang digunakan kerana pisang seperti manusia yang hidup hanya sekali dan singkat serta dapat hidup dengan

mudah, selanjutnya buah pisang bertingkat-tingkat di harapkan rezekinya bertingkat-tingkat pula serta mengapa *Unti Labbu* (pisang panjang) yang disimbolkan yang anak di khitan memiliki umur yang panjang.<sup>13</sup>

## 2) *Bunga Lompo* (Bunga Besar)

*Bunga Lompo* diletakkan di bawah *Unti Batang* di depan *Benteng Polong*. Layaknya seperti bunga pada umumnya *Bunga Lompo* dihiasi dengan kain-kain yang berwarna-warni agar terlihat cantik dengan batangnya ialah batang pisang kemudian ditancapkan bambu sebagai ranting pohon dan kain tersebutlah yang menjadi daun dan bunga.

*Bunga Lompo* tersebut dimaksudkan sebagai harapan agar kehidupan seperti bunga yang penuh dengan warna-warna dan cantik.<sup>14</sup>

## 3) *Baku' Karaeng* (Bakul Bangsawan)

*Baku' karaeng* diletakkan mengelilingi *bunga lompo*, *baku' Karaeng* tersebut diisi dengan hasil bumi pada masyarakat setempat seperti beras, padi dan jagung hal ini dimaksudkan agar kehidupan anak nantinya selalu merasa cukup tanpa kekurangan apapun.<sup>15</sup>

## 4) *Kanjoli* (Lilin Kemiri)<sup>16</sup>

*Kanjoli* (lilin kemiri) diletakkan di atas *Baku' Karaeng* (bakul bangsawan) penerang untuk memberi sinar pada jalan yang akan ditempuh oleh anak tersebut, diharapkan agar anak tersebut memiliki kehidupan yang cemerlang.<sup>17</sup>

<sup>13</sup> Dg Sangka, Sanro Wawancara 10 Agustus 2017

<sup>14</sup> Dg Sangka, Sanro Wawancara 10 Agustus 2017

<sup>15</sup> Dg Sangka, Sanro Wawancara 10 Agustus 2017

<sup>16</sup> Dg Sangka, Sanro Wawancara 28 Agustus 2017

<sup>17</sup> Dg Sangka, Sanro Wawancara 10 Agustus 2017



### 5) Kemenyan

Kemenyan atau dupa secukupnya bermakna suatu keharuman yang simbolkan agar anak memiliki nama baik dalam kehidupan sehari-harinya. pembakaran kemenyan dimaksudkan untuk mengundang perhatian makhluk halus dari Dunia Atas.<sup>18</sup>

### 6) Pinang

Buah pinang sebagai lambang cita-cita dan pengharapan. Mereka mengharapkan kesuksesan dan keberhasilan dalam usaha. Selain itu mengharapkan bantuan pada empat penjuru angin hal itu dilambangkan dengan jumlah buah pinang.<sup>19</sup>

### 7) Daun sirih

*Leko'* (daun sirih) atau dilambangkan sebagai *siri'* yang diharapkan anak akan menjaga nama baik dirinya dan nama baik keluarga serta pada zaman dahulu sirih di kunyah dengan pinang atau diberikan kepada tamu sebagai lambang kehormatan.<sup>20</sup>

b. *Akburita tu ri Je'ne* (mengundang orang yang di air) dan *Ammuntuli tu ri Je'ne* (menjemput orang yang di air)

Kepercayaan masyarakat Desa Bontocini masih sangat kental terutama kepercayaan mereka pada *Daeng Koasa*. *Daeng Koasa* merupakan kembaran dari seorang manusia dianggap sebagai nenek moyang mereka yang hidup dalam air. versi lain juga menyebutkan bahwa kenapa masyarakat Rumbia termasuk masyarakat Desa Bontocini *Akburita tu ri Je'ne* (mengundang orang yang di air) dan *Ammuntuli tu ri Je'ne* (menjemput orang yang di air).

<sup>18</sup> Christian Pelras, *Manusia Bugis*. (Jakarta: Nalar 2006), h. 222

<sup>19</sup> Bacco Dg Rate, Tokoh Adat Dan Iman Desa Bontocini Wawancara 6 Agustus 2017

<sup>20</sup> Bacco Dg Rate, Tokoh Adat Dan Iman Desa Bontocini Wawancara 6 Agustus 2017

“Anjo nimange Akburita tu ri je’ne na ammontuli tu ri je’ne saba’nah karaeng rumbia salapangi sianak tapi tujuh sikalassukang jari anjo tallua niaki ri langitkah, niaki ributtayya, na niaki ri je’nekah” (Mengapa kita mengundang orang yang di air dan menjemput orang yang di air karna tumanurung orang Rumbia, Sembilan orang bersaudara tapi hanya tujuh yang lahir dan tiga diantaranya berada di atas langit, di bawah tanah, dan di bawah air.<sup>21</sup>

Terlepas dari cerita di atas benar atau tidaknya masyarakat Bontocini mendatangi sungai yang dimana *Daeng Koasa* tinggal dengan membawa rombongan anak yang akan di khitan dan dayang-dayang yang lengkap dengan *Baju Bodo* serta para pemuda membawa bendera, bulu ekor kuda, *Lappa Patola* yang diiringi oleh *Paganrang* (tukang gendang) dan gong, tidak lupa *Sanro* (dukun) tersebut membawa daun sirih, kapur dan pinang serta satu butir telur yang telah disusun di atas nampang sebanyak tiga baris serta disusun ke bawah sebanyak tiga tingkat yang selanjutnya di hanyutkan ke dalam air yang diringi dengan niat dan doa dari *Sanro* (dukun) doa yang dipanjatkan ialah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝  
 الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ۝ إِيَّاكَ نَعْبُدُ  
 وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۝ صِرَاطَ  
 الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۝

Terjemahnya :

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, yang menguasai di hari Pembalasan, hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan, Tunjukilah Kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri

<sup>21</sup>Dg Lili Paganrang / Tokoh Adat Wawancara 15 Agustus 2017

nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. ( QS.Al-Fatihah/1: 1-6).<sup>22</sup>

“*Punna nilapasan mi lekakah akniamaki banran antekamma na lancara inne acara ia na nibaca mi alhamdu*”(Ketika daun sirih dilepas kedalam air telah bisa berniat supaya acara ini lancar serta diringi dengan membaca surat Al-Fatihah.<sup>23</sup>

Walaupun *Akburita tu ri Je'ne* (mengundang orang yang di air) dan *Ammuntuli tu ri Je'ne* (menjemput orang yang di air) adalah peninggalan dari nenek moyang masyarakat Bontocini. akan tetapi masyarakat Bontocini yang beragama Islam dari setiap upacara adat pasti membaca Al-Fatihah dan dalam setiap melaksanakan kegiatan upacara adat selalu dimulai dengan membaca basmalah.

*Akburita tu ri Je'ne* (mengundang orang yang di air) dilaksanakan pada tiga hari sebelum anak di khitan dan *Ammuntuli tu ri Je'ne* (menjemput orang yang di air) dilaksanakan pada satu hari sebelum anak di khitan kemudian dilanjutkan dengan *Aklaka'burangah* (penghormatan kepada “*Karaeng*” bangsawan /pemerintah) mendatangi rumah orang yang dianggap yang paling berpengaruh atau orang yang mempunyai status sosial yang tinggi yaitu *Karaeng* (bangsawan), pada zaman sekarang kekuasaan tidak lagi dipegang oleh *Karaeng* (bangsawan) maka masyarakat mendatangi pejabat desa yang dekat dari acara khitan.

“*Akla'ka burangah iamintu mange riballana pak desa iareka pak dusun angerang kaluru untuk angudangngi pejabat pamarentahangah secara adakah, nanierang tong ganra tallua na*“(Akla'ka burangah ialah mendatangi rumah kepala desa atau kepala dusun dengan membawa rokok dengan maksud mengundang pejabat pemerintah secara adat, dan diringi dengan gendang tiga).<sup>24</sup>

<sup>22</sup>Departemen Agama RI, “*al-Quran dan Terjemahannya*,” h. 1

<sup>23</sup>Dg Sangka, Sanro Wawancara 10 Agustus 2017

<sup>24</sup> Salli Dg Tompo Kepala Dusun Bisanti Wawancara 10 Agustus 2017

Anak yang akan dikhitan dan dayang-dayangnya yang lengkap dengan *Baju Bodo* serta para pemuda membawa bendera, bulu ekor kuda, *Lappa Patola* dan *Paganrang* (tukang gendang) mengundang pejabat desa secara adat untuk datang ke acara khitan dengan membawa rokok yang diringi dengan *ganrang* (gendang) dan gong .

Rombongan *Akla'ka burangah* kembali dari rumah *Karaeng*/pemerintah desa menuju ke rumah acara khitan mereka disambut dengan ibu-ibu yang berpakaian *Baju Sa'be* (baju sutra) yang telah siap melaksanakan acara *Akpa'deko* (menumbuk lesung) dilengkapi dengan *Assung* ( lesung) dan *Alu* (batang kayu) dan bapak-bapak yang akan melaksanakan acara *Alligara'* (penyembelihan hewan) yang telah memakai *Patonro* (kain ikat kepala). *Akpa'deko* dan *Alligara'* dilaksanakan secara bersamaan.

Orang-orang yang *Alligara'* pertama-tama mengikat hewan yang akan di sembelih dan hewan yang akan di *ligara'* adalah hewan-hewan yang masuk kategori sesuai dengan hewan kurban di luar dari itu tidak diperbolehkan. Hewan yang biasanya di *ligara'* adalah kerbau. Kemudian menjatuhkan hewan tersebut dengan mengelilinginya sebanyak 7 kali, setelah hewan jatuh ke tanah iman membaca doa dan menyiran air di atas leher hewan tersebut serta menutupinya dengan daun pisang pada saat disembelih.

*Akpa'deko* dilaksanakan bersamaan pada acara *Alligara'* dimana ibu yang terdiri dari tujuh orang menumbuk padi. *Akpade'ko* sendiri dilaksanakan sabagai suatu kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh ibu-ibu pada zaman dahulu untuk mengola padi dan jagung.

c. *Acara Akkorongtigi* (acara penyucian)

*Acara Akkorongtigi* ialah upacara yang dilaksanakan selama tiga malam berturut-turut yang dilaksanakan setelah Sholat Isya acara berlangsung hingga larut malam .

*Acara Akkorongtigi* merupakan acara puncak setiap malam. Acara ini diawali anak diantar dengan dayang-dayangnya memasuki sebuah kamar yang telah dipersiapkan yaitu *Akbili Ratu* (kamar ratu ). Anak tersebut mengenakan pakaian adat ala pakaian pengantin Bugis- Makassar. Mereka duduk bersila sambil meletakkan kedua tangannya di atas bantal, selanjutnya di *Dupai* (berdupa) selama tujuh kali mengelilingi anak dan dayangnya selanjutnya berdupa dari arah berlawanan sebanyak tujuh kali pula atau *nibalasa'* (membalas). Setelah semuanya sudah siap, beberapa orang yang dipersilahkan untuk membubuhi *korongtigi* dibagian kepala yang di mulai dari kanan-ke kiri dan telapak tangan anak. Orang yang pertama diundang untuk *akkorongtigi* biasanya adalah keluarga. Pembumbuhan daun *korongtigi* dilakukan dengan cara mengambil sejempit daun *korongtigi* yang sudah dihaluskan, lalu dibumbuhi di kepala dan telapak tangan anak. Hal itu dimaksudkan agar anak memiliki kesucian hati untuk mengarungi kehidupan yang lebih baik dimasa akan datang.

Pada malam ketiga dari acara *korongtigi* para kerabat dan tetangga biasanya memberi uang kepada anak yang disebut dengan *Anyiori* (pemberian uang) kepada anak hal ini dimaksudkan agar anak merasa senang.

d. *Anggalara'* ( acara musik)

*Anggalara'* dilaksanakan pada tiga malam berturut-turut. *Anggalara'* ialah iringan musik yang menyertai dari acara *korongtigi* dimana acara *Anggalara'* terdiri

dari 6 orang yaitu *Paganrang* dan *Padea-Dea* bagi kalangan *Karaeng* ( bangsawan) tetapi bagi *Ata'* (orang biasa) cukup dengan *ganrang* ( gendang) dan gong.

1) *Paganrang* (tukang gendang)

*Panganrang* yang dimaksud bukan hanya tukang gendang tapi *pangarang* ialah seluruh pemain musik yang tidak hanya gendang diantaranya ialah:

- a) *Ganrang* yaitu gendang terbuat dari kayu dengan kulit kerbau atau sapi di kedua ujungnya. Cara menyambung kulit itu ialah dengan menggunakan lilitan tali-tali halus yang mengait pinggiran kedua kulit pada gendang
- b) Gong adalah alat yang terbuat dari kuningan
- c) *Anak Bancing* yaitu dua batang besi yang mirip dengan (sendok)
- d) *Parappasa'* ialah batang bambu batang bambu yang dibilah-bilah kecil pada bagian tengah bambu yang digunakan dengan membenturkannya ke tangan .

2) *Padea-dea*

*Padea-dea* Adalah orang yang melantukan lagu-lagu dengan iringan musik *Paganrang*. *dea-dea* hampir sama dengan *A'royong* (nyayian untuk menidurkan anak) baik dari segi nada menyanyi maupun lagu yang dinyanyikan yaitu nada yang berisikan nasehat-nasehat atau harapan-harapn tertentu kepada anak yang akan di khitan, perbedaannya hanya pada *A'royong* dinyanyikan terus-menerus sampai anak tertidur tapi pada *Dea-dea* ialah menyanyi sekali-sekali tergantung dari iringan musik. *A'royong* bernuansa Islam mulai dilakukan sejak Raja Gowa ke 14 Sultan Alauddin dan *A'royong* biasa juga dilakukan pada upacara lingkaran kehidupan

lainnya.<sup>25</sup> *A'royong* tersebut sabagai simbol harapan bagi anak kelak akan menjadi anak yang saleh dan taat beribadah

*Angallara'* memiliki tiga jenis pukulan yang masing-masing mempunyai tingkatan-tingkatan tersendiri yaitu *Tunrun Biasa*: diperuntuhkan untuk masyarakat biasa, *Tunrun Tallu* : diperuntuhkan untuk *Karaeng* ( bangsawan ) dan *Daeng* ( keluarga bangsawan ) pada *Tunrun Tallu* dipersilahkan pada para tamu untuk meletakkan *korongtigi* pada anak serta *Tunrun Pakanjarra'* (memukul dengan cepat) *Tunrun Pakanjarra'* tidak dimaksudkan untuk tingkatan sosial tapi dimaksudkan sebagai tanda akan berakhirnya acara *aggallara'* agar tidak ada lagi keluarga yang melakukan *korongtigi* ini ditandai dengan irama musik yang semakin cepat.<sup>26</sup>

Acara *Anggalara' Karaeng* yaitu *Tunrun Tallu* dilaksanakan tiga kali dalam semalam yaitu waktu setelah Isya, waktu tengah malam, waktu subuh sebelum Sholat Subuh jadi pelaksanaan *Tunrun Tallu* tersebut dilakukan sebanyak sembilan kali selain dari mitos *Karaeng Rumbia* (Tumanurung Rumbia) angka sembilan juga di masukkan angka kesempurnaan, yaitu sembilan bagian dalam tubuh yang terdapat dalam tubuh manusia, yaitu dua mata, dua hidung, dua telinga, satu mulut dan dua tempat pembuangan. Manusia baru dikatakan manusia sempurna kalau sembilan hal tersebut dimilikinya.<sup>27</sup>

Setelah berakhirnya acara *Anggalara'* maka disediakan sajian kepada seluruh tamu yang hadir yaitu *Cendolo'berasa'*(cendol beras). Cendol selalu dihidangkan selama tiga malam berturut-turut selama acara *Anggalara'* dilaksanakan. Cendol beras terdiri dari kelapa atau santan, gula merah dan tepung yang memiliki unsur

<sup>25</sup> Abd kadir Ahmad , *Sistem Perkawinan; Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat*, h. 71

<sup>26</sup> Dg Lili Paganrang / Tokoh Adat Wawancara 15 Agustus 2017

<sup>27</sup> Abd kadir Ahmad , *Sistem Perkawinan; Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat*, h.68

sempurna dimana gurih terdapat dari kelapa, manisnya terdapat dalam gula, dari air cendol dapat menghilangkan haus serta dari tepung beras yang mengenyangkan. Cendol tersebut agar anak dalam kehidupan tidak berkurang apapun.<sup>28</sup>

e. *Barazanji* (pembacaan kitab riwayat Nabi Muhammad saw)

*Barazanji* adalah penyempurnaan dari upacara adat bagi masyarakat. Sebagian besar masyarakat juga percaya, bahwa orang yang melakukan hajatan dan tidak melaksanakan *Barazanji* akan mendapat musibah. Kesakralan dari *Barazanji* bukan pada *Barazanjinya*, tapi siapa yang membaca atau siapa yang mengadakannya.<sup>29</sup>

Masyarakat Desa Bontocini dalam setiap kegiatan upacaranya selalu melaksanakan *Barazanji* sebagai refleksi kecintaan kepada figur Nabi Muhammad saw sebagai pemimpin agama dan manusia yang paling mulia yang dijadikan sebagai suri-tauladan dari sifat-sifat luhur beliau. Kecintaan kepada nabi Muhammad saw berarti juga kecintaan dan ketaatan kepada Allah swt.

*Barazanji* dilaksanakan pada malam ketiga dari acara *Akkorongtigi* sebelum dimulai *Anggalara'* dan *Akkorongtigi* iman dan warga yang bisa membaca kitab *Barazanji* terlebih dahulu melaksanakan *Barazanji*.

Dalam acara tersebut juga disediakan beberapa jenis pisang. Berbagai macam pisang dengan dikuti harapan-harapan tertentu seperti *Unti La'bu* (Pisang Ambon) yang diharapkan agar *la'bu-la'bu umuru'na* (diberi umur panjang), *Unti Te'ne* (Pisang Raja) yang diharapkan agar *te'ne-te'ne tallasa' nah* (agar diberikan yang baik dan nyaman), dan *Unti Manurung* (Pisang Kepo') yang diharapkan *annurungngi*

<sup>28</sup> Dg Lili Paganrang / Tokoh Adat Wawancara 15 Agustus 2017

<sup>29</sup> Misbahuddin, "Tradisi *Barazanji* Pada Masyarakat Muslim Bulukumba di Desa Balangtaroang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba", h. 1



*dalle'na* (rezekinya lancar) serta *onde-onde* dan *Baje'* (beras ketang) yang diberi gula merah dan kelapa) dengan harapan adanya gula dan kelapa bisa membuat hidup merasa nyaman dan damai.<sup>30</sup>

Setelah pembacaan *Baranzanji* selesai dilanjutkan acara makan bersama oleh seluruh anggota keluarga dan yang hadir pada acara tersebut baik dengan memakan sajian yang telah disediakan pada saat *Baranzanji* yang dianggap sebagai berkah maupun sajian yang telah disediakan di luar dari sajian *Baranzanji*.

#### 4. Upacara Khitan

Pelaksanaan khitan (*sunna*) dilakukan setelah seluruh rangkaian acara *Akkorongtigi* selama tiga malam berturut-turut usai. Acara khitan (*sunna*) pada anak laki-laki dengan cara membuang sedikit kulit dari alat kelaminnya dan pada perempuan sedikit daging pada alat kelaminnya.

Sebelum hal ini dilaksanakan terlebih dahulu anak yang akan di khitan di mandi oleh *Sanro* (dukun) atau iman dan anak diperintahkan untuk mengambil air wudhu. Hal ini dimaksudkan agar segala kotoran dan hal-hal yang dianggap tidak baik yang terdapat dalam diri anak dapat dihilangkan. Acara ini biasanya dilaksanakan pada jam 09.00 pagi, dimana pada saat itu matahari bergerak semakin naik yang diharapkan dari suatu pergerakan dari acara khitan tersebut dapat berjalan lancar atau sukses dan sekaligus harapan atau cita-cita anak dalam kehidupannya semakin bergerak ke atas sampai mendapatkan posisi yang baik.

Acara diawali dengan menyiapkan seluruh perlengkapan upacara, seperti pisau silet, potongan batang pisang sebagai tempat duduk, abu gosok, kapas sebagai lap, seekor ayam, *Songkolo*, *Karakeh* (perpaduan gula dan kelapa) dan *Ja'ja'kan*

---

<sup>30</sup> Bacco Dg Rate, Tokoh Adat Dan Iman Desa Bontocini Wawancara 6 Agustus 2017

(bakul berisi beras) . Setelah itu, anak ini diantar oleh pihak keluarga untuk memasuki kamar atau diantar ke atas *Baruga* hal ini hanya dilakukan oleh *karaeng* (bangsawan) walaupun pada zaman sekarang sangat sulit ditemui hal seperti ini.

Kalangan *Karaeng* ( bangsawan) anak yang akan di khitan diantar ke atas *Baruga* dengan menggunakan kepala hewan yang di *ligarak* sebagai pijakan kaki yang diangkat oleh *Ata'na* (pesuruh atau orang biasa) kemudian mengkhitan anak. Hal yang paling menarik adalah pada saat anak selesai di khitan masyarakat bersuka cita dengan melempar *Songkolo*:

“ *Punna leba' mi assuna niamaki massi-massi sisanbelaiki songkolo, anne songkolkan pAtang rupai niak mi eja, kebo, lele' na didi*”(Jika khitan telah selesai maka kami saling melempar songkol, di mana songkol tersebut ada yang berwarna merah, putih, hitam dan kuning).<sup>31</sup>

Namun pada zaman sekarang ini baik *Karaeng* (bangsawan) atau *ata'* (orang biasa) upacara khitan (*sunna*) pada pelaksanaan upacara adatnya hampir sama karena tidak semua *Karaeng* mau mendirikan adat secara *kakaraengannah* (kebangsawanannya).

Khitan telah dilaksanakan di dalam kamar yang telah dipersiapkan. anak tersebut *ri'paccidong* (didudukkan) di atas batang pisang. Imam yang telah berada di kamar tersebut, ditugaskan untuk mengangkat atau memotong sedikit kulit kelamin anak laki laki dengan menggunakan silet. Setelah kulit kelamin diangkat, imam kemudian membubuhi sedikit abu gosok dengan menggunakan *Rarang* (jengger) ayam. Caranya, jengger ayam diiris ujungnya hingga mengeluarkan darah kemudian dibubuhi abu gosok, lalu dioleskan ke kulit kelamin si anak. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari pendarahan yang tidak diinginkan. Anak yang sudah dikhitan (*sunna*) tersebut dibimbing mengenakan baju dan memakai *Lipa' Sa'be* (sarung sutra)

---

<sup>31</sup>Bacco Dg Rate, Tokoh Adat Dan Iman Desa Bontocini Wawancara 6 Agustus 2017

yang bersih. Demikian pula dilakukan pada anak perempuan prosesnya hampir sama dengan laki-laki perbedaannya anak perempuan telah lengkap memakai *Baju Bodo* (baju adat) ala pengantin suku makassar, kemudian *Sanro* ( dukun) membuang sedikit daging pada alat kelamin perempuan menggunakan silet dan *Rarang* (jengger) ayam yang tidak dikeluarkan darahnya.

Baik anak laki-laki maupun anak perempuan yang telah di khitan (*sunna*) dianjurkan memakan *Karakeh* sebagai harapan agar hidup anak selalu dipenuhi dengan kebaikan. Keluarga selanjutnya *akkioro' berasa* (melempar beras) ke arah anak yang di khitan sebagai tanda syukur makna beras sendiri sebagai kehidupan yang baik.<sup>32</sup>

Pada saat itu pula semua anggota keluarga tidak terkecuali kedua orang tua anak menyambut baik dengan gembira, dan tidak jarang ada diantara mereka sengaja memberikan hadiah kepada anak tersebut. Hal ini dimaksudkan agar anak tetap semangat dan gembira setelah di khitan (*sunna*). Selanjutnya, sang anak di bawa ke atas *Langa* (tingkat teratas dari rumah panggung) yang berada di bawah atap yang biasanya dipakai menjemur padi pada masyarakat Desa Bontocini pada musim hujan. Anak diberi makan di atas *Langa* tersebut, hal ini diharapkan agar derajat dan kehidupan semakin tinggi, namun pada zaman sekarang telah banyak berdiri rumah batu maka anak cukup di *patoa'* (perlihatkan) diangkat tiga kali keatas atap.

Iman kemudian memberi himbauan kepada anak laki-laki yang baru saja khitan (*sunna*). ialah "*Teyako naung butta rate ballaka gassingngonjokko tai jangan*" artinya "Jangan kamu turun dari rumah nanti kamu menginjak tai ayam".<sup>33</sup> Makna

<sup>32</sup> Dg Gassing Tokoh Adat Wawancara 11 Agustus 2017

<sup>33</sup> Fatmawati P, " *Nilai-Nilai Dalam Upacara Assunna Pada Masyarakat Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan: The Values Of Assunna Ceremony In Society Of Jeneponto, South Sulawesi*

yang terkandung dalam himbauan tersebut adalah agar tersebut tidak terlalu banyak bergerak, yang dapat mengakibatkan terjadinya infeksi atau pendarahan.<sup>34</sup>

Dari perlengkapan khitan (*sunna*) memiliki harapan-harapan dan simbol-simbol tertentu dalam kehidupan dari anak yang khitan (*sunna*) sebagaimana yang di jelaskan oleh Iman Desa dan Tokoh Adat Desa Bontocini Bacco Dg Rate sebagai berikut:

a) Batang Pisang

Batang pisang merupakan perlengkapan upacara *assunna*, yang berfungsi sebagai tempat duduk bagi anak-anak yang akan dikhitan. Pertama-tama batang pisang dipilih yang relatif besar, biasanya yang sudah berbuah. Batang pisang tersebut dipotong yang panjangnya sekitar 50 cm, lalu dibuka dan dibuang serat luarnya. Jadi, tinggal serat dan intinya yang berwarna putih. Batang pisang (baca pohong pisang) memiliki makna simbolik sebagai suatu kehidupan yang subur. Daunnya bertingkat-tingkat melambangkan beberapa generasi, yang diharapkan juga terjadi pada manusia terutama pada keluarga yang di khitan. Pohon pisang memiliki kehidupan yang gampang berkembang biak. Setelah induknya berbuah, anak-anaknya bermunculan siap menjadi pewaris kehidupan induknya. Hal ini juga diharapkan bagi keluarga yang di khitan kelak.

b) Abu Gosok

Abu gosok adalah salah satu perlengkapan upacara yang sangat dibutuhkan oleh seorang imam di dalam menjalankan tugasnya untuk menkhitan anak laki-laki. Abu gosok berfungsi sebagai obat untuk menghentikan pendarahan Bagi masyarakat

---

<sup>34</sup> (Makassar, 2015) dalam jurnal [www.jurnalwalasuji.net/index.php/walasuji/article/viewFile/116/39](http://www.jurnalwalasuji.net/index.php/walasuji/article/viewFile/116/39), (Diakses 16 Januari 2016), h. 249

<sup>34</sup> Hakim Dg Situju Tokoh Masyarakat Wawancara 6 Agustus 2017

tradisional, abu gosok sering pula dijadikan pembersih alat -alat dapur. Oleh karena itu, abu gosok juga memiliki makna simbolik sebagai pembersih hati dari anak

c) Ayam

Ayam jantan untuk anak perempuan dan ayam betina untuk anak laki-laki merupakan salah satu perlengkapan Ayam tersebut tidak untuk dipotong, tetapi darahnya dibutuhkan untuk persembahan upacara. Ayam memiliki makna simbolik dalam kehidupan masyarakat Bontocini, sebagai salah satu binatang yang sangat gigih untuk mencari kehidupan bagi dirinya sendiri termasuk bagi anak-anaknya. Hal ini memberi makna simbolik agar anak yang di khitan dapat memiliki sifat pekerja keras, bertanggung jawab dan kasih sayang terhadap anak-anaknya.

d) Pisau Silet

Sebelum ada pisau silet, maka yang digunakan untuk mengkhitan ialah *saule* (kulit bambu) untuk mengiris sesuatu yang relatif halus. *Saule* atau silet memiliki bentuk yang tajam, sehingga memiliki fungsi dan digunakan oleh imam atau dukun untuk memotong kulit kelamin anak laki- laki dan pada anak perempuan digunakan untuk membuat sedikit daging atau hanya digosokkan kepada anak perempuan pada saat dikhitan. *Saule* atau silet memiliki makna simbolik agar anak yang di khitan memiliki ketajaman hati dan pikiran. Maksudnya, anak tersebut memiliki sifat dan perangai yang baik, serta cerdas dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

e) Sarung

Sarung yang digunakan dalam upacara khitan (*sunna*) adalah *lipa' sa'be* (sarung sutra). Sarung berfungsi sebagai selimut atau penutup aurat. Sarung tersebut diletakkan di atas bantal sebagai penutup atau pelapis tangan anak-anak yang akan di khitan. Sarung memiliki makna simbolik sebagai penutup, sedangkan sutra bermakna

kemuliaan. Hal itu dimaksudkan agar kehidupan anak kelak memiliki harkat dan martabat yang mulia di dalam keluarga dan masyarakat, serta tertutupi atau terhindar dari perbuatan dan sikap yang tercela.

f) Bantal

Bantal adalah pengalas kepala, disimbolkan sebagai harkat/kehormatan yang harus dijaga dan dihormati. Hal ini dimaksudkan agar anak dapat menjaga harkat dan martabatnya sehingga dapat dihormati oleh masyarakat dan dapat menghormati orang lain .

g) Kapas

Kapas digunakan sebagai lap pada saat khitan jika terjadi pendarahan. mengandung makna sebagai penghapus sifat- sifat kekanak-kanakan dan sifat-sifat yang buruk sehingga ke depan diharapkan anak memiliki sifat yang baik atau sifat yang bertanggung jawab sebagai seorang yang telah memasuki usia baliq.

h) Songkolo

*Songkolo* empat warna merupakan lambang asal kejadian manusia, yaitu air, angin, api, dan tanah. Dengan demikian warna yang diberikan pada *songkolo* tersebut mewakili unsur kejadian manusia, seperti hitam melambangkan tanah, merah melambangkan unsur api, putih melambangkan unsur air, dan kuning melambangkan unsur anging.

i) Karakeh

*Karakeh* ialah perpaduan antara gula merah dan kelapa parut yang di simbolkan dari rasa manis dan rasa gurih dari kelapa. Hal ini disimbolkan kenyamanan dan kebaikan pada anak dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.

j) *Jajakah* (Beras)

Beras ini diisi dalam bakul kemudian dilempar ketika anak telah selesai di khitan. Beras adalah kebutuhan primer bagi masyarakat Bontocini yang disimbolkan bermakna agar anak nantinya memiliki rezeki yang banyak.

Perlengkapan pada khitan tersebut merupakan suatu harapan orang tua kepada anak yang di khitan dalam kehidupannya selalu merasa aman dan nyaman dan anak bisa menjadi sebagai suatu manusia yang berguna.<sup>35</sup>

#### D. Nilai-Nilai Islam Dalam Upacara Adat Khitan

##### 1. Nilai Kebersihan

Tujuan penting khitan yaitu suci dan menjaga kesucian. Khitan termasuk aspek penting dalam thaharah, khitan dilaksanakan untuk memelihara alat kelamin laki-laki maupun perempuan ketika dilaksanakan khitan maka kotoran yang mengumpul yang dapat menjadi sarang bakteri-bakteri yang dapat menimbulkan berbagai macam penyakit. Khitan sangat ditekankan dalam syariat Islam sebagai suatu cara untuk bersuci dan Allah swt sangat menyukai orang bersih sebagaimana dalam firmanNya.


 إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Terjemahnya :

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. ( QS. al-Baqarah/2: 222).<sup>36</sup>

Sedangkan Rasullulah pernah bersabda :

<sup>35</sup> Bacco Dg Rate, Tokoh Adat Dan Iman Desa Bontocini Wawancara 6 Agustus 2017

<sup>36</sup>Departemen Agama RI, “ *al-Quran dan Terjemahannya*,” h. 35

## اَطْهُورُ شَطْرُ الْاِيْمَانِ

Artinya :

Kesucian itu sebagian dari iman. (HR. Muslim).<sup>37</sup>

Syarat-syarat ibadah harus bersih dari hadas maupun najis demi kesempurnaan ibadah. Dalam upacara khitan pada masyarakat Bontocini selain dari khitan (*sunna*) sendiri. Kebersihan juga sangat ditekankan ketika anak akan di khitan maka anak akan dibawa oleh iman atau *Sanro* untuk di mandi, selanjutnya anak juga diminta mengambil air wudhu.

Jadi dalam upacara ini selain khitan sendiri telah termasuk dari tharah atau kesucian dalam upacara ini juga terdapat aspek kebersihan yaitu ketika anak akan di khitan anak terlebih dahulu di mandi dengan mendahulukan yang kanan selanjutnya menguyurkan air keseluruh badan dari ujung rambut sampai ke kaki. Selanjutnya setelah anak di mandi anak juga diwajibkan mengambil air wudhu.

### 2. Nilai Religi

Masyarakat Bontocini adalah masyarakat yang masih menjunjung tinggi kepercayaan nenek moyang mereka. Walau demikian khitan (*sunna*) adalah suatu ajaran Islam. Namun pada masyarakat Bontocini khitan tersebut di bawah masuk ke dalam upacara adat yang berasal dari nenek moyang masyarakat setempat.

Walaupun upacara yang diadakan ialah upacara sebelum adanya Islam tetapi masyarakat selalu memasukkan nilai-nilai Islam pada setiap tahap-tahap dari upacara tersebut misalnya pada *korongtigi* terdapat nilai kebersihan dan kesucian, *Akburita tu ri Je'ne Ammuntuli tu ri Je'ne* dengan membaca surat Al-Fatihah yang diharapkan

<sup>37</sup>Syekh Kamil Muhammad U'waidah , *Fiqih Wanita* ( Depok : Fathan Media Prima, 2017), h.



dapat memberikan perlindungan dan pertolongan dan pada acara *dea-dea* yang berisi lagu-lagu nasihat yang terdapat nilai pendidikan dengan pengharapan agar rajin beribadah.

Berdasarkan apa yang di kemukakan dapat dipahami masyarakat Bontocini adalah masyarakat taat terhadap agama mereka yaitu agama Islam. Tanpa meniggalkan kepercayaan dari leluhur mereka.

### 3. Nilai Keindahan

Keindahan adalah sesuatu yang dianggap menyenangkan atau yang memberikan kebahagiaan baik itu berupa pakaian maupun alat musik dan benda – benda yang ada sekitar. Islam sendiri adalah agama yang indah itu artinya Allah menyukai apa yang dikatakan suatu keindahan .

Dalam proses upacara khitan (*sunna*) terdapat banyak keindahan baik yang tampak secara langsung maupun yang ditampakkan secara tidak langsung. Yang tidak tampak seperti adanya nilai kebersamaan antara masyarakat pada setiap tahap-tahap pelaksanaan upacara tersebut sedangkan yang tampak secara tidak langsung yaitu pada dekorasi rumah tampak dekorasi-dekorasi *Panca* (anyaman bambu) dari bagian depan rumah sampai pada acara dilaksanakan *korongtigi*, dan pada pusat rumah juga terdapat *Bunga Lompoa* diberi hiasan-hiasan kain yang berwarna-warni. Selain itu, *Lamming* (pelaminan) juga sangat indah dengan berbagai aksesoris dan warna-warna yang indah dan bentuk yang menawan. Demikian pula pada anak yang di pakaikan baju ala pengantin yang memiliki warna dan bentuk yang menarik. Selain dari apa yang dapat kita lihat keindahan juga dapat kita rasakan dari mendengar dimana upacara khitan tersebut adanya acara *Anggalarak* yang memiliki melodi yang indah disertai pula nyanyian-nyayian .

Manusia yang memiliki hati yang lembut dapat dengan mudah memahami dan menghayati apa yang terkandung dari setiap makna keindahan dan memberikan penghargaan yang tinggi dari apa yang membuat mereka senang dan bahagia.

#### 4. Nilai Solidaritas

Nilai solidaritas pada upacara khitan dapat terlihat dalam wujud interaksi dan gotong royong pada masyarakat Bontocini. Gotong royong merupakan sifat kerja dari kesatuan sosial. Sifat kerja ini merupakan keharusan dalam pergaulan hidup yang bersahaja. Bagi mereka berlaku pepatah: ringan sama dijinjing berat sama dipikul, sebagai lanjutan dari sikap sakit sama sakit, senang sama senang.<sup>38</sup> Dengan gotong royong akan memberikan banyak manfaat dan kebaikan hal ini juga sesuai dengan firman Allah SWT :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Terjemahnya :

“Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya” (QS. al-Maidah /5: 2)<sup>39</sup>

Perkembangan zaman pada dewasa ini cenderung membuat masyarakat lebih mengutamakan kepentingan pribadi atau terkesan individualisme. Namum,

<sup>38</sup>Sidi Gazalba, “Azas Kebudayaan Islam“, (Jakarta:Pustaka Antara. 1967), h. 34

<sup>39</sup>Departemen Agama RI, “ al-Quran dan Terjemahannya,” h. 35

pada masyarakat Bontocini mampu mempertahankan dan melestarikan rasa kesatauan.

Gotong royong pada upacara khitan sangat jelas kita lihat mulai awal acara sampai berakhir upacara yaitu pada pengambilan kayu bakar, pembuatan dekorasi rumah pada anyaman bambu, dan setiap tahapan-tahapan upacara dibutuhkan kerja sama. Serta gotong royong tidak hanya dalam bentuk pekerjaan. Bantuan berupa uang yang di berikan oleh anggota keluarga sangat membantu bagi orang yang melaksanakan upacara tersebut.

#### **5. Nilai Sosial**

Masyarakat Bontocini memiliki hubungan yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan interaksi yang cukup intensif dalam proses pelaksanaan upacara adat selalu laksanakan musyawarah demi kelancaran acara tersebut. Interaksi tersebut juga terjalin digenerasi muda yang ikut terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara tersebut. Dengan melibatkan generasi muda, generasi muda dapat mengambil hikmah bahwa pelaksanaan upacara dapat menciptakan, kerukunan, keakraban dan harmonisasi dalam masyarakat, Mereka juga belajar bahwa didalam terjalin kebersamaan dalam masyarakat.

Generasi muda pada masyarakat Bontocini sangat berperang aktif dalam upacara dengan persiapan upacara yang memerlukan waktu yang panjang anak-anak muda tersebut senantiasa memberikan bantuan mereka dan ikut memberikan kemeriahan dalam acara tersebut dengan mengadakan lomba-lomba dalam upacara tersebut. Misalnya dalam lomba permainan kartu yang hanya dilaksanakan pada saat acara besar yang digunakan sebagai ajang untuk berkumpul.

Keterlibatan para pemuda juga terlihat pada acara *Akburita dan ammontuli tu ri je'ne* dimana acara ini para anak mudalah yang melakukan *ganrang* serta membawa perlengkapan upacara ke sungai bersama dengan *Sanro* dan bersama *Sanro* anak muda tersebut mengundang *Karaeng*/pemerintah dalam rombongan *Aklaka'burangah*.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Upacara adat pada masyarakat banyak dilaksanakan pada daur kehidupan seperti pernikahan, kelahiran dan kematian serta pada upacara khitan. Upacara khitan tersebut masih terus terjaga kelestariannya di samping telah banyak perubahan dari benda-benda upacara yang lebih modern akan tetapi tidak mengurangi kesakralan dalam upacara tersebut. Upacara khitan tidak hanya sebagai budaya yang harus dilestarikan akan tetapi, khitan adalah suatu syariat yang harus dilaksanakan hal inilah yang membuat upacara khitan tetap bertahan.

2. proses pelaksanaan upacara terdiri dari empat tahapan yaitu tahap musyawarah : khitan ketika dibawa ke dalam upacara adat maka keluarga besar berkumpul untuk membicarakan bagaimana anak telah tumbuh dan telah saatnya di khitan maka keluarga besar mulai menentukan kapan anak akan di khitan , tahap persiapan : tahap ini memerlukan waktu yang lama dikarenakan dalam tahap ini dilakukan pengambilan kayu bakar dan batang bambu yang dibuat *Panca* ( anyaman bambu) yang digunakan untuk menghias disetiap sudut rumah, tahap upacara sebelum khitan : dalam tahapan ini dibutuhkan banyak persiapan yaitu *Unti Batang* (batang pisang), *Bunga Lompo* (bunga besar), *Baku' Karaeng* (bakul bangsawan), *Kanjoli* (lilin kemiri), kemenyan, pinang dan daun sirih dalam tahap ini juga dilaksanakan *Akburita* dan *Ammuntuli tu ri Je'ne* (mengundang dan menjemput yang berada di air), acara *Akkarontigi* (acara penyucian) merupakan acara puncak setiap malam dari tiga malam

berturut-turut, *Anggalara* (acara musik) dalam acara tersebut terdapat *Paganrang* (tukang gendang) yang terdiri dari *ganrang* (gendang), gong, *Anak Bancing* (alat musik dari besi mirip sendok), *parappasa'* (alat musik dari batang bambu yang dibilah-bilah) dan *Padea-dea* (orang melantukan lagu nasehat), *Barazanji* (pembacaan kitab riwayat Nabi Muhammad SAW) *Barazanji* dilaksanakan pada malam ketiga sebelum *Acara Akkarontigi* dalam acara *Barazanji* tersebut dipersiapkan berbagai macam pisang diantaranya *Unti La'bu* (Pisang Ambon) *Unti Te'ne* (Pisang Raja) dan *Unti Manurung* (Pisang Kepo')

3. Upacara khitan sarak akan makna dan nilai-nilai diantara nilai-nilai tersebut terdapat nilai-nilai Islam yaitu nilai kebersihan, nilai *religi*, nilai keindahan, nilai solidaritas dan nilai sosial

## **B. Saran**

1. Kepada masyarakat Bontocini kedepannya agar kiranya dapat mempertahankan nilai-nilai yang terdapat dalam upacara adat baik itu rasa kesatuan dan rasa kebersamaan demi terciptanya masyarakat yang harmonis
2. Generasi muda agar berperan lebih aktif dalam kegiatan kebudayaan demi kelestarian kebudayaan tersebut. Eksistensi kebudayaan lokal berada di tangan generasi muda
3. Kepada para mahasiswa dan peneliti dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai upacara-upacara adat yang cakupan yang lebih luas serta dengan perspektif yang berbeda

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Dudung , *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).
- Ahmad Abd. Kadir, *Sistem Perkawinan; Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat*, ( Cet;I Indibos Publishing, Makassar 2006) .
- Al-Bayan, *Shahih Bukhari Muslim* ( Cet : I;Bandung : Jabal, 2008).
- Bahraen Raehanul, *Sejarah Disyariatkannya Khitan dalam Majalah Kesehatan Muslim: Lebih Dekat Tentang Khitan* ( Yogyakarta : Pustaka Muslim, 2013), <http://kesehatanmuslim.com/downloau/lebih-dekat-tentang-khitan/> ( Diakses 25 juli 2017).
- Basrowi, *Pengantar Sosiologi* ( Bogor: Ghalia Indonesia, 2002).
- bin Abdirrohman Abdulloh , *Haqiqotu L-Khitan Syar'iyyan Wa Thibbiyyan*, Terj. Hawin Murtadlo, *Keajaiban Khitan : Mengungkap Seluk Beluk Khitan Berdasarkan Tinjauan Syar'i & Kedokteran* ( Cemani Baru: Al-Qowan, 2008).
- Bungin Burhan , “*Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publiki Dan Ilmu Sosial Lainnya* “(Ed 2. Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007)
- Departemen Agama RI, “ *al-Quran dan Terjemahannya*,” (Cibinong: Pustaka Al-Mubin, 2013)
- DM Darmawati ,”*Upacara Pernikahan Masyarakat Desa Bontocini Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto (Studi Tentang Unsur-Unsur Islam)* “, Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora: UIN Alauddin Makassar, 2013
- Ensiklopedia Nasional Indonesia* ( Cipta Adi Pustaka :Jakarta 1990 ).
- Gazalba Sidi, *Azas Kebudayaan Islam* ( Jakata: Pustaka Antara. 1967)
- Haqiqah Al-Khitan Syar'iyana Wa Thibbiyan*, Terj. Pardan Syarifudin, *Khitan: dalam Persepektif Syariat & Kesehatan* ( Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar, 2010).
- Husein Umar , *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Ed. 2. Cet XIII; Jakarta : Rajawali Pers, 2014 ).
- Ismawati Esti, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* Yogyakarta : Ombak, 2012.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Tim Pustaka Phoenix Kepustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (Kdt) Pustaka Phoenix .
- Kartono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Serambi Ilmu1996,).
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Ed. Revisi ( Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

- Mianoki Andika , “ ensiklopedia khitan: kupas tuntas pembahasan khitan dalam tinjauan syariat dan medis ( tim kesehatan muslim : yogyakarta 2014), <http://kesehatanmuslim.com/download/ensiklopedi-khitan> ( Diakses 25 juli 2017).
- Misbahuddin ,”*Tradisi Barazanji Pada Masyarakat Muslim Bulukumba di Desa Balangtaroang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba*”. Skripsi Fakultas Adab Dan Humaniora : UIN Alauddin Makassar, 2015
- Mujied Abdul, *Dkk., Kamus Istilah Fiqih* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994) .
- Nirwana a., *Perkembangan Kepercayaan di Sulawesi Selatan*( Makassar: Alauddin Universty Press. 2013), h. 3 di kutip dalam Mattulada, *Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan* ,( Makassar: Hasanuddin Universty Press. 1998).
- P Fatmawati,” *Nilai-Nilai Dalam Upacara Assunna Pada Masyarakat Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan: The Values Of Assunna Ceremony In Society Of Jeneponto, South Sulawesi*“,“(Makassar,2015) dalam jurnal [www.jurnalwalasuji.net/index.php/walasuji/article/viewFile/116/39](http://www.jurnalwalasuji.net/index.php/walasuji/article/viewFile/116/39), (Diakses 16 Januari 2016)
- Pelras Christian,. *Manusia Bugis*. (Jakarta:Nalar2006).
- Pengajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Propinsi Sulawesi Selatan, *Pembinaan Nilai Budaya Melalui Permainan Rakyat Daerah Sulawesi Selatan : Proyek Pengajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Propinsi Sulawesi Selatan* (Makassar : Pengajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Propinsi Sulawesi Selatan Pengajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Propinsi Sulawesi Selatan 1997/1998 ).
- Poerwanto Hari, *Kebudayaan dan Lingkungan, dalam Perspektif Antropologi* ( Pustaka Pelajar: )
- Rasdiyah Andi, *Latoa Lontarak Tana Bone* ( Makassar :Alauddin Universty Press, 2014).
- Sahil , *BAB III KHITAN* ,[http://www. Digilib.uinsby.ac.id](http://www.Digilib.uinsby.ac.id) (Diakses 20 Agustus 2017).
- Samiang Katu, *Islamaisasi dan Kristenisasi di Sulawesi Selatan* (Makassar :Alauddin Universty Press. 2013)
- Satori Djam’an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011).
- Sewang Ahmad, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)* (Cet. II; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005).



Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Ed. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2010).

Sunanto Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

u'waidah Syekh kamil muhammad , *fiqih wanita* ( depok : fathan media prima, 2017).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Lampiran- lampiran

*Acara Akkarontigi*



1965



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

**Perlengkapan Upacara**  
**Bili' Ratu dan Lappa Patoala**



Unti Batang



ALAUDDIN  
M A K A S S A R

**Acara Angalarak**  
Parapasa' dan Gong



Paganrang



## Acara Dupa



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## Riwayat Hidup



Hajrah lahir di Bisanti (Jeneponto), 03 Januari 1995, terlahir dari pasangan Hasan Dg Ngalli dan ibu Bacce Dg Jintu anak pertama dari dua bersaudara dari pihak ibu sedangkan anak ke 6 dari 7 bersaudara dari pihak ayah, menempuh pendidikan pada tahun 2001-2007 di SDN Balang Erasa, tahun 2007-2010 di SMPN 1 Rumbia dan pada tahun 2010-2013 di SMKN 2 Jeneponto pada jurusan Teknik Komputer dan jaringan dan pada 2013 -2017 menjadi mahasiswa di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R